

EKSISTENSI IP3 DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN PADA MADRASAH
ALYAH NEGERI I PAREPARE



S K R I P S I

Disajikan Untuk Memenuhi Kewajiban Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

O l e h

P A T M A W A T I
NIM: 88.31.2757

PAKULTAS TARBİYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE
T.A. 1992/1993

PENGESAHAN

Skripsi saudara "PATMAWATI", Nomor induk:88.31.275/1/PA yang berjudul "EKSISTENSI BP3 DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH I PAREPARE" telah dimunagasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, 18 Juli 1993 M. bertepatan dengan 28 Muharram 1414 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI:

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdianah (.....)

Sekertaris : Dr.H.Mappanganro Damang, MA. (.....)

Munaqisy I : Drs.H.Danewir Ras Burhani (.....)

Munaqisy II : Drs.H.Abd. Muiz Kabry (.....)


Pembimbing I : Dr.H.Mappanganro Damang MA. (.....)

Pembimbing II : Drs.H.Abd.Rahman Idrus (.....)

Parepare, 18 J u l i 1993 M.
28 Muharram 1414 H.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
PAREPARE

Dekan


Drs.H. Abd. Muiz Kabry
NIP: 150 036 710,-

ABSTRAKSI

Nama penyusun : Patmawati
Judul Skripsi : EKSISTENSI BP3 DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA MAN (MADRASAH ALIYAH NEGERI) I PAREPARE.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu kajian yang dilakukan peneliti mengenai BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) dengan mengangkat judul Eksistensi BP3 dan Peranannya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MAN I Parepare, yang di aksentuasikan pada keberadaan BP3 itu sendiri dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan.

Dalam Hal Pengumpulan data, penulis menempuh dua metode yakni penelitian lapangan dan penelitian Kepustakaan, kemudian di olah dengan cara induktif, deduktif dan komparatif.

Untuk mengukur peranan BP3 dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, Penulis mengetenagahkan berbagai bantuan berupa sarana dan prasarana yang merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di dalam lingkungan/lembaga pendidikan formal. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di MAN I Parepare telah memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat dan menambah gairah.

Kehadiran BP3 dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat serta pemerintah. Realisasi dari pada tanggungjawab itu merupakan satu kepedulian yang berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Kita ketahui pula bahwa kehadiran BP3 pada tiap lembaga pendidikan bukan hanya bergerak dalam hal pengumpulan dana dan penyediaan sarana dan prasara belajar, tetapi disisi lain juga merupakan wadah komunikasi dan kerjasama antara keluarga dan madrasah mengenai pendidikan anak-anaknya dengan tanpa mencampuri urusan tehnik pengajaran yang merupakan wewenang dan tanggungjawab pendidikan/pengajar di sekolah.

Pemenuhan penyediaan sarana dan prasarana belajar, serta terbinanya hubungan antara pihak Madrasah dengan pihak keluarga peserta didik, maka BP3 dapat menunjukkan peranannya di MAN I Parepare dalam rangka peningkatan mutu pendidikan setiap tahunnya. Semoga BP3 tetap berjalan dan senantiasa memegang peranan dalam menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik. Sehingga nantinya dapat berguna bagi nusa bangsa dan Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَعَلَّ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis senantiasa panjatkan kehadiran

Allah swt. atas segala limpahanNya, rahmat dan hidaya-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini, sekalipun dalam bentuk yang masih sangat sederhana. Selawat dan taslim tak lupa kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah mengantar umat manusia dari jalan kegelapan menuju ke jalan yang terang benderang.

Skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis, karena itu dengan penuh keterbukaan penulis mengharapkan koreksi konstruksi dari berbagai pihak demi penyempurnaannya.

Penyelesaian tugas ini berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis merasa ber kewajiban menyampaikan terimah kasih terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis, dengan segala dedikasinya dan kasih sayangnya dalam membina dan mendidik sejak dari kecil sampai kepada detik ini.
2. Ibu Rektor IAIN Alauddin, dengan segala kebijaksanaan-nya dalam memimpin IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi senantiasa menjadi dambaan masyarakat, khususnya ga -

syarakat Islam.

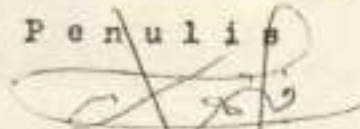
3. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare atas segala bimbingan dan petunjuknya selama ini, khususnya dalam menempuh program perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sebagaimana yang dicita-citakan.
4. Kedua Konsultan penulis, yaitu Dr.H.Mappanganro Damang MA. dan Drs.H.Abd. Rahman Idrus atas segala petunjuknya, dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Asisten Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, dengan segala dedikasinya dan loyalitasnya, khususnya terhadap pembentukan keperibadian penulis.
6. Seluruh unsur civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, atas segala sumbangsinya kepada penulis selama ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis senantiasa bertawakkal. semoga dengan tulisan ini membuahkan manfaat kepada negara, bangsa dan Agama. Terutama kepada pribadi penulis, kekurangan dan kesalahan, kami kembalikan kebenaran dari Tuhan. Amien.

W a s s a l l a m

Parepare, 13 Juli 1993

Penulis



P A T M A W A T I

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
A B S T R A K S I.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Permasalahan... ..	1
B. Hipotesis... ..	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan. Dan Defenisi Operasionalnya.....	4
D. Alasan Memilih Judul.....	6
E. Metode Yang Dipergunakan.....	7
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	11
BAB II. BP3 DAN KEBERADAANNYA PADA MAN I PAREPARE	13
A. Pengertian, Fungsi Dan Tujuan BP3.....	13
B. Latar Belakang Keberadaan BP3.....	20
C. Keberadaan BP3 Pada MAN I Parepare....	23
D. Perkembangan BP3 Dalam Masyarakat.....	29
BAB III. KONDISI OBYEKTIF MAN I PAREPARE.....	36
A. Sejarah Singkat berdirinya.....	36
B. Keadaan Pegawai, Guru dan Siswanya....	41
C. Prasarana dan Sarana Yang Tersedia....	46
D. Kurikulum Yang Ditarapkan.....	49
BAB IV. PERANAN BP3 DALAM MENINGKATKAN MUTU PEN - DIDIKAN PADA MAN I PAREPARE.....	53
A. BP3 Sebagai Wadah Penghubung Antara Sekolah, keluarga Dan masyarakat.....	53
B. USAHA-USAHA BP3 Terhadap Pelaksanaan Pendidikan.....	60
C. Peranan BP3 Dalam Meningkatkan Mutu Pen-	

	didikan pada MAN I Parepare	71
BAB	V. P E N U T U P.....	81
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran-Saran.....	83
	KEPUSTAKAAN.....	84
	DAFTAR RALAT.....	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	I s i T a b e l	!Halaman
I	! Keadaan Guru MAN I Parepare	! 42
II	! Keadaan Pegawai Administrasi MAN ! ! I Parepare th.ajaran 1992/1993	! 44
III	!Keadaan Siswa tahun ajaran 1992/ !1993	! 45
IV	! Keadaan Prasarana dan Sarana MAN ! ! I Parepare th ajaran 1992/1993	! 48
V	! Hasil ERTANAS (DANEM) MAN I ! ! Parepare	! 79

FIMAT 55####

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Sains dan teknologi dewasa ini tidak sedikit membawa perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya terhadap perkembangan teknologi pendidikan sebagai sarana pokok dalam proses perubahan kearah peningkatan mutu pendidikan.

Keadaan tersebut merupakan tantangan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sedang diemban dewasa ini untuk mencari kesesuaian perkembangan dan kemajuan, terutama pendidikan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ideal dan potensial dalam proses pengembangan pola budaya masyarakat.

Pada lembaga pendidikan sekolah anak didik dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk membantu mereka di dalam menyelesaikan persoalan hidupnya, seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dialaminya. Di sekolah guru dan orang tua dalam statusnya sebagai mediator mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan manusia yang bermutu. Guru dalam statusnya sebagai mediator dalam proses belajar mengajar di sekolah, sedangkan orang tua di rumah mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu kedua wadah pendidikan tersebut sangat penting, maka di -

bentulah Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan berdasarkan atas keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan, tertanggal 20 Nopember 1974, dan No. 0275/K/1974, No. 221 tahun 1974 dan No. Kep. 1606/MK/I/11/1974 yang tugasnya antara lain:

1. Berusaha mendorong dan meningkatkan hubungan baik antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah baik secara perseorangan maupun secara organisasi.
2. Membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan dan pemeliharaan pendidikan dan berusaha pengadaaan dan atau bantuan dari masyarakat yang tidak menambah beban orang tua murid atau wali murid.¹

Dalam hal ini BP3 merupakan suatu jalur komunikasi yang timbal balik menciptakan suasana yang harus harmonis, saling pengertian dan saling dapat mencari hasil semaksimal mungkin.

Salah satu obyek penelitian penulis angkat dalam penulisan skripsi ini, adalah "adrasah Aliyah Negeri I Parepare, sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Tentunya pelaksanaan pendidikan Agama adalah program prioritas sebagai eksistensi Madrasah itu sendiri, yang lebih banyak berorientasi dibidang pendidikan agama.

¹ Drs. H. M. Arifin, MEd, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 116

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat mengangkat suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan BP3 dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri I Parepare ?
2. Usaha-usaha apakah yang ditempuh BP3 dalam upaya membantu pelaksanaan pendidikan ?
3. Bagaimanakah peranan BP3 terhadap peningkatan mutu pendidikan di MAN I Parepare ?

B. Hipotesis:

Berdasarkan dari pokok permasalahan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah yang mungkin benar dan mungkin pula salah.

Adapun hipotesis yang dimaksud sebagai berikut:

1. BP3 adalah suatu wadah kerja sama yang harmonis, guru dan orang tua, baik yang sifatnya perseorangan maupun secara organisatoris pada Madrasah Aliyah Negeri I Parepare, dimana BP3 ini keberadaannya sebagai sarana untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan.
2. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka BP3 sebagai jalur komunikasi timbal balik antara guru dan orang tua, senantiasa berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan pen -

didikan, baik sarana maupun prasarana melalui cara mengadakan pertemuan, sekaligus merumuskan prosedur-prosedur yang akan ditempuh menuju langkah-langkah selanjutnya.

3. BP3 sebagai wadah kerjasama antara guru dan orang tua di MAN I Kotamadya, berperanan untuk membantu kelangsungan pelaksanaan pendidikan, yakni yang menyangkut prasarana dan sarana pendidikan, juga yang lebih penting adalah BP3 ikut menunjang terhadap peningkatan mutu pendidikan di MAN I Kotamadya Parepare.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasionalnya.

Untuk memperjelas judul tulisan ini, serta menciptakan kesamaan interpretasi dalam memahami judul skripsi, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Judul.

Judul Skripsi ini adalah "Eksistensi PB3 dan Perannya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri I Parepare". Dari judul ini dapat diuraikan secara lebih rinci pada uraian berikut ini:

a. Eksistensi PB3; eksistensi artinya "keberadaan"² sedangkan PB3 adalah singkatan dari "Bapan Pembantu Penyelenggara Pendidikan" merupakan salah satu wadah kerjasama

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 22

antara keluarga, sekolah dan masyarakat.³

b. Peranan, bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁴

c. Meningkatkan, menaikkan (derajat, taraf dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi) dsb.⁵

d. Mutu, terjepit, di keadaan sulit (tt posisi raja dipertandingkan catur).⁶

e. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.⁷

f. Madrasah Aliyah Negeri adalah suatu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berbaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia.

g. Parepare adalah salah satu Kotamadya/Daerah Tk. II diantara 23 Kabupaten dalam Daerah Tk.II Wilayah Sulawesi Selatan.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Ruang lingkup pembahasan dalam skripsi akan mengacu kepada 4 masalah yaitu:

a. Dalam skripsi ini dibahas tentang peranan dan pentingnya BP3 pada MAN I Parepare, sehingga tujuan BP3 itu

³Disadur dari Drs.H.M.Arifin, MED. of.cit, h.116/117.

⁴Dep. Dik. Bud, of.cit, h. 167

⁵I b i d, h. 950.

⁶Ibid, h. 604.

⁷Tim Dosen FIP- IKIP Malang, Pengantar Masa-Dasar Kependidikan, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1981), halaman, 120.

akan tercapai.

b. Akan dibahas pula masalah pelaksanaan BP3 di MAN I Parepare, serta unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

c. Akan di bahas pula tentang usaha-usaha orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan lewat BP3 di MAN I Parepare.

d. Akan dibahas pula tentang kondisi obyektif MAN I Parepare sebagai obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

3. Defenisi Operasional.

Adapun defenisi operasional dari skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah tentang eksistensi dan peranan BP3 di Madrasah Aliyah Negeri I Parepare dalam hubungannya dengan peningkatan mutu peningkatan. Konsep ini diharapkan pada akhirnya akan dapat diketahui sejauhmana peranan BP3 dalam peningkatan mutu pendidikan yang didukung oleh aktivitas para guru dan orang tua/wali siswa.

D. Alasan Memilih Judul.

Dalam penulisan suatu judul skripsi sudah barang tentu didasari suatu alasan yang dapat melahirkan ide dalam hal memilih judul, adapun alasan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bahwa penulis sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, tentunya merasa bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan, merasa tertarik ingin membuktikan secara ilmiah tentang adanya hubungan antara pelak -

sanaan BP3 dalam peranannya untuk meningkatkan mutu pendidikan, disamping itu skripsi ini di tulis untuk memenuhi persyaratan dalam rangka mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

2. Mengingat bahwa BP3 itu ditangani langsung oleh para orang tua/wali siswa bekerja sama dengan para guru dalam rangka menciptakan suatu kegiatan penyenggaraan dan pemeliharaan pendidikan dalam mengusahakan sarana dan atau bantuan dari masyarakat yang tidak menambah beban orang tua/wali siswa.

3. BP3 merupakan jalur komunikasi yang timbal balik dalam menciptakan suasana yang harmonis, saling pengertian dan saling mencari hasil yang semaksimal mungkin, sejauhmanakah usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus BP3 pada Madrasah Aliyah Negeri I Parepare dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, serta bagaimanakah pengaruhnya terhadap masyarakat atas keberadaan BP3 tersebut.

4. Untuk menguraikan betapa pentingnya BP3 dalam peranannya untuk membantu dan memelihara keerjasama dan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pendidikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

E. Metode Yang Dipergunakan.

1. Metode Pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data penulisan skripsi ini, se-

bagaimana lasimnya penulis menempuh dua cara pendekatan yakni:

a. Penelitian kepustakaan (Library Research): yaitu suatu sistem penelitian dengan melalui jalan membaca literatur-literatur ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah pokok pembahasan. Dalam hal ini penulis menempuh dua cara:

1) Mengutip secara langsung tentang pendapat seseorang dengan lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks aslinya.

2) Menguti secara tidak langsung pendapat seseorang pengarang atau tokoh terkenal berupa intisari atau ihtisar dari pendapat tersebut.

b. Penelitian lapangan (Field Research): adalah suatu tehnik pengumpulan data melalui riset lapangan dengan jalan mendekati obyek penelitian dan mengunjungi para responden dan informan yang dianggap lebih mengetahui keadaan data yang diperlukan. Dalam melaksanakan metode ini dipergunakan cara-cara sebagai berikut:

1) Metode observasi, yakni mengamati langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Adapun metode ini menurut Drs. Bimo Walgito adalah:

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistimatik dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.⁸

⁸ Drs. Bimo Walgito, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, (Edisi IV; Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 49.

Jadi dengan demikian metode ini adalah merupakan metode yang dipergunakan untuk mengamati langsung obyek yang diteliti serta hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Sehingga dengan demikian seluruh data yang dibutuhkan selalu ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas.

Adapun jenis observasi yang dipergunakan adalah observasi non partisipan (non partisipan observation). Penggunaan metode ini mendahului pengumpulan data melalui wawancara. Dilakukan demikian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian, sehingga dengan demikian dapat disusun daftar wawancara yang tepat. Adapun obyek observasi adalah keberadaan BP3 di MAN I Parepare serta usaha-usahanya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

2) Metode interviu; yaitu metode pengumpulan data lewat wawancara secara face to face dengan mengadakan pencatatan-pencatatan.

Menurut Winarno Surahmad bahwa "Interviu menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau sampel."⁹ Informan yang di wawancarai adalah meliputi: Kepala sekolah, para guru, unsur tata usaha, para pengurus BP3 serta para orang tua siswa.

3) Metode Dokumentasi; yaitu suatu metode pengumpulan

⁹Prof. Dr. Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik, (Edisi VII; Bandung: Tar - sito, 1985), h. 174.

data dengan mengambil dari dokumen-dokumen penting yang terdapat di MAN I Parepare, yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Hal ini di maksudkan untuk melengkapi data yang di perlukan.

2. Metode Pengolahan Data.

Setelah penulis mengumpulkan data baik melalui riset kepustakaan maupun lapangan, selanjtnya penulis akan mengolah datanya dengan cara:

a. Induktif, yaitu metode yang digunakan dalam mengolah data dengan berangkat dari data yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa berfikir induktif adalah:

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sipat umum.¹⁰

b. Deduktif, yaitu metode yang digunakan dengan berangkat pada fakta dan data yang bersifat umum, kemudian dari data dan fakta yang umum itu ditarik kesimpulan-kesimpulan yang khusus.

Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus dari keseluruhan.¹¹

c. Komparasi, yaitu tehnik berfikir yang penulis pergunakan untuk mengolah data dengan cara membandingkan be

¹⁰ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. Metodologi Research, Jilid. I; (Jakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980). h. 42.

¹¹ I b i d.

beberapa masalah lewat pendapat dari beberapa ahli kemudian penulis mengambil suatu kesimpulan.

P. Garis-Garis Besar isi Skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama memuat pokok-pokok permasalahan yang dijawab dalam bentuk hipotesis atau jawaban yang sifatnya masih sementara, yang masih akan dibuktikan kebenarannya pada pembahasan selanjutnya. Sehingga diperlukan metode pembahasan yang didahului landasan pemikiran dan batasan pembahasan yang pada akhirnya dikemukakan garis-garis besar isi skripsi.

BP3 merupakan suatu organisasi dan wadah kerjasama yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang berfungsi memberikan sumbangan baik yang bersifat material maupun spritual sehingga kemajuan pendidikan dan kemajuan pendidikan dapat tercapai. Dimana latar belakang keberadaan BP3 ini adalah merupakan hasil keputusan bersama tiga Menteri, yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan. Sehingga keberadaan BP3 tersebut di MAN I Parepare ikut memberikan sumbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan bersama. Ditengah-tengah masyarakatpun keberadaan BP3 juga sudah diakui manfaatnya.

Pada bab tiga dibahas pula tentang kondisi obyek-

tif MAN I Parepare, yang di dalamnya menyangkut seja -
rah singkat berdirinya, keadaan guru/pegawai dan siswa-
nya, keadaan prasarana dan sarana yang tersedia, kemu -
dian kurikulum yang diterapkan.

Pada bab ke empat menguraikan tentang peranan BP3
dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN I Parepare,
yang di dalamnya dibahas beberapa hal yakni BP3 sebagai
wadah penghubung antara keluarga sekolah dan masyarakat.
Kemudian usaha-usaha BP3 dalam pelaksanaan pendidikan ,
serta peranan BP3 dalam meningkatkan mutu pendidikan
di MAN I Parepare.

Pada bab lima atau bab terakhir diakhiri dengan
mengemukakan beberapa kesimpulan yang bersipat induk-
si, dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan dalam
upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN I Parepare,
baik dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

BAB II

BP3 DAN KEBERADAANNYA PADA MAN I PAREPARE

A. Pengertian, Fungsi Dan Tujuan BP3.

1. Pengertian BP3.

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian BP3 terlebih dahulu kiranya penting diungkapkan tentang kepanjangan dari BP3 tersebut, sebab dari sinilah akan dapat diketahui lebih jelas tentang pengertian BP3. Adapun BP3, adalah singkatan dari Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan.

Badan tersebut adalah merupakan hasil keputusan bersama tiga Menteri yaitu, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Keuangan tanggal 20 Nopember 1974 No. 0275/K/1974 No. 221 th. 1974 dan No. Kep. 1606/MK/I/11/1974 dengan maksud untuk mengatur nama, kedudukan dan wewenang suatu badan yang dapat membina dan memelihara hubungan erat dan serasi, kerjasama serta tanggungjawabbersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.¹

Kalau kita menilik dari kepanjangan BP3 tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa BP3 adalah suatu organisasi intra sekolah, yang sudah barang tentu terdiri dari seke-

¹ Disadur dari Drs.H.M. Arifin, M.Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 116.

lompok orang. Hal ini dimungkinkan karena di dalamnya terdapat pemakaian kata badan, yang oleh Poerwadarminta dikatakan dalam kamusnya bahwa Badan adalah "Sekelompok orang yang merupakan kesatuan untuk mengeluarkan sesuatu".²

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksudkan sekelompok orang dalam hal ini adalah guru, orang tua, dan masyarakat yang biasa dikenal dengan tripusat pendidikan, yang ketiganya ikut mengambil bagian dalam upaya menciptakan manusia-manusia yang berkewalitas.

EP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan), merupakan suatu badan yang berfungsi ganda dalam menunjang proses keberhasilan pendidikan. Dimana pada satu sisi bila dilihat dari segi fisik, keberadaan EP3 dapat membantu pengadaan fasilitas yang dibituhkan oleh siswa dalam menunjang proses belajar mengajar untuk meningkatkan perestasi belajarnya. Sedangkan disisi lain bila ditinjau dari segi psikologi, maka EP3 dapat menciptakan hubungan yang serasi antara guru sebagai pendidik di sekolah, orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga dan masyarakat sebagai pendidik dalam lingkungan masyarakat yang merupakan tempat kembalinya para siswa untuk mengamalkan ilmunya.

Sebagai suatu badan, EP3 yang dibentuk dalam ling -

²WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h. 72

kungan sekolah adalah merupakan manifestasi dan bukti akan kepedulian masyarakat dan keluarga terhadap pendidikan. Jadi jelaslah bahwa BP3 merupakan wadah kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat, dimana dengan wadah tersebut akan membantu penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, maupun bantuan untuk tercapainya tujuan pendidikan.

2. Fungsi BP3.

Sebagaimana lazimnya bahwa setiap organisasi atau badan, sudah barang tentu mempunyai fungsi. Demikian halnya dengan keberadaan BP3 tersebut yang merupakan suatu badan agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai secara maksimal.

Kata fungsi menurut kamus Poerwadarminta adalah "Pekerjaan yang dilakukan, kerja sesuatu bagian".³ Jadi dengan demikian kata fungsi ini, jika diorientasikan kepada BP3, adalah merupakan unsur kegiatan atau aktivitas dari organisasi BP3 yang digunakan dalam rangka keikutsertaannya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh karena itu antara fungsi dan tujuan BP3 tidak dapat dipisahkan, sebab pelaksanaan fungsi dari organisasi BP3 itu, akan mencerminkan tujuan yang hendak dicapai, dimana BP3 itu merupakan alat yang dapat difungsikan dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

³I b i d., h. 283.

Adapun fungsi BP3 menurut Drs. Syahrir Baco' secara garis besarnya meliputi:

1. Mengkoordinir.
2. Mengatur penggunaan potensi.
3. Membina.
4. Mengadakan komunikasi.⁴

Ad.1. Mengkoordinir, maksudnya adalah oleh karena organisasi BP3 itu merupakan pengelompokan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan suatu usaha didalam membantu dan memelihara pendidikan, maka perlu dikoordinir agar kegiatan BP3 itu tetap mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Ad.2. Mengatur penggunaan potensi, maksudnya adalah karena BP3 adalah merupakan salah satu sumber potensi, oleh karena itu diperlukan pengaturan yang rapi agar potensi tersebut perlu dikembangkan secara efektif dalam berbagai kegiatan yang dapat menunjang, membantu dan memelihara pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terwujud.

Ad.3. Membina, BP3 merupakan salah satu organisasi intra sekolah yang dapat atau pada perinsipnya merupakan pembinaan, maka ia berfungsi untuk membina orang-orang atau personil, agar tetap memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

⁴Drs. Syahir Baco', Pengurus BP3 MAN I Parepare, Wawancara, Pada tanggal 16 Mei 1993.

Ad.4. Komunikasi, maksudnya adalah BP3 dalam tujuannya untuk memelihara dan meningkatkan hubungan yang erat dan serasi, kerjasama dan tanggungjawab antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk penyempurnaan kegiatan pendidikan, maka organisasi BP3 dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah sebagai upaya untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Namun yang harus diingat bahwa dari keempat fungsi tersebut yang telah dijelaskan diatas tidak akan terlaksana dengan baik apabila para pelaksana atau pengelola organisasi atau badan tersebut tidak menjalin pengertian dan kerjasama serta menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh rasa tanggungjawab. Disamping itu para pengelola dituntut pula adanya kerja keras untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Manusia sebagai pelaksana atau pengelola dalam suatu organisasi adalah merupakan unsur terpenting. Terpenting bukan saja karena manusia itu merupakan ciptaan Tuhan yang mempunyai kelebihan dengan makhluk lainnya, manusia dikatakan unsur terpenting karena memiliki unsur-unsur lain yang dibutuhkan dalam suatu organisasi. Seperti halnya uang, waktu, metode kerja dan kekayaan lainnya. Yang dapat memberi manfaat bagi organisasi jika manusia yang ada didalamnya itu merupakan daya pembangunan dan

bukan merusak bagi organisasi, jadi faktor manusia merupakan faktor perangsang tercapainya tujuan organisasi dan merupakan modal terpenting dalam jalannya organisasi.

3. Tujuan BP3.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa setiap usaha atau kegiatan dalam suatu organisasi ataupun program yang dilaksanakan harus mempunyai tujuan. Tujuan menurut Drs.M.Ngalim Purwanto, MP. Bahwa ". . . sesuatu yang hendak dicapai dengan pekerjaan itu".⁵ Jadi dalam melakukan sesuatu, maka yang paling utama dirumuskan atau ditetapkan adalah tujuan apa yang hendak dicapai. Hal ini dimaksudkan agar usaha atau kegiatan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam suatu organisasi selalu mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) yang merupakan suatu organisasi intra sekolah juga mempunyai suatu tujuan yang jelas. Adapun tujuan BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Bab I Pasal 1 berbunyi:

Guna memelihara hubungan yang erat dan serasi kerjasama dan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menyempurnakan pendidikan.⁶

⁵Drs.M.Ngalim Purwanto, MP. Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis (Cet.IV; Bandung: Remaja Karya, 1988), n.22.

⁶Instruksi Bersama Menteri P & K Mendagri Tentang Padoman Pembentukan BP3, Jakarta 20 Nopember.1974, h. 3.

Selanjutnya dalam bab II Pasal 4 ditegaskan pula bahwa:

BP3 bertujuan membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan pendidikan serta pemeliharaan pendidikan di sekolah sebagaimana yang tersebut pada pasal 1, supaya sekolah itu hidup subur dan lebih sanggup memenuhi tugasnya sebagai tempat membentuk manusia sosial yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap masyarakat dan tanah air dengan jalinan yang erat dan memelihara hubungan antara keluarga sekolah dan masyarakat serta pemerintah dengan tidak mencampuri urusan teknis pengajaran yang termasuk wewenang kepala sekolah, guru dan instansi pembina yang bersangkutan.⁷

Jika kita perhatikan perumusan tujuan BP3 yang terdapat dalam Anggaran Dasar Instruksi bersama Menteri P & K dan Mendagri Tentang Pedoman Pembentukan BP3 seperti yang tersebut di atas, maka bila dijabarkan terdapat beberapa tujuan BP3 sebagai berikut:

- a. Memelihara dan mewujudkan hubungan yang erat antara keluarga, sekolah dan masyarakat serta Pemerintah.
- b. Menjadikan keluarga dan masyarakat agar dapat bertanggungjawab terhadap pendidikan dalam upaya menciptakan manusia-manusia yang berkualitas.
- c. Dengan adanya BP3 bertujuan pula untuk membantu sekolah dalam penyediaan sarana belajar, agar anak yang dididik dalam lembaga pendidikan tersebut dapat merasakan suasana belajar yang aman, nyaman dan tertib. Sehingga hal itu akan dapat menunjang terhadap pencapaian pres-

⁷ I b i d, h. 13.

tasi siswa.

Sementara itu Drs. Syahril Baco⁸, selaku ketua BP3 MAN I Parepare mengemukakan bahwa:

Tujuan BP3 adalah membantu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan yakni sebagaimana yang tercantum di dalam GBHN yakni dalam rangka membentuk manusia seutuhnya.⁸

Sedangkan menurut Bapak M. Jufri selaku bendahara BP3 MAN I Parepare bahwa:

Tujuan BP3 ialah untuk memberikan rangsangan kepada guru serta wali kelas di dalam membimbing dan membina anak-anak, muridnya dalam hal proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pendidikan.⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa dari uraian diatas dapat dipahami tujuan daripada BP3 adalah berorientasi pada dua hal, yakni membantu sekolah dalam penyediaan sarana yang dibutuhkan, dan yang terpenting adalah ikut membantu dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

B. Latar Belakang Keberadaan BP3.

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan terdahulu bahwa keberadaan BP3 sebagai suatu badan yang dibentuk dalam lingkungan sekolah adalah merupakan manifestasi akan kepedulian masyarakat dan keluarga terhadap pendidikan. Hal itu juga dimaksudkan agar terjalin hubungan dengan baik antara guru disekolah, keluarga dan

⁸Drs. Syahril Baco', Ketua BP3 MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 16 Mei 1993.

⁹M. Jufri, Bendahara BP3 MAN I Parepare, wawancara, di rumahnya, pada tanggal 15 Mei 1993.

masyarakat. Untuk merealisasikan kerjasama ini maka dibentuklah suatu ikatan dengan terbentuknya organisasi EP3. Dengan kehadiran EP3 pada tiap-tiap lembaga pendidikan bukan berarti sebelumnya tidak ada organisasi yang dapat menjalin hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat, bahkan sebelum EP3 ini dibentuk sudah ada suatu organisasi untuk mempertemukan antara orang tua murid dengan guru di sekolah, organisasi tersebut dikenal P3S (Panitia Pembantu Pemeliharaan Sekolah). Panitia ini dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 6 Desember 1954. Yang beranggotakan orang tua murid, yang bekerja giat bersama dengan person yang ada dilingkungan sekolah.

Panitia Pembantu Pemeliharaan Sekolah (P3S), dibentuk dengan maksud tertentu, serta usaha-usaha panitia sebagai berikut :

1. Mengadakan pertemuan-pertemuan antara orang tua atau wali murid dengan guru-guru guna bersama-sama membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan sekolah, bertukar pikiran dan bila perlu mengambil keputusan tentang sesuatu yang perlu diselenggarakan.
2. Menyelenggarakan segala sesuatu yang diperlukan oleh sekolah, murid dan guru yang belum dan tidak dicukupi oleh pemerintah.
3. Panitia tak boleh mencampuri urusan pimpinan sekolah dan urusan pimpinan teknis pengajaran, yang menjadi kompetensi kepala sekolah, guru-guru infeksi pengajaran dan sebagainya.¹⁰

¹⁰ Drs. H. M. Arifin, M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 115.

Usaha-usaha Panitia Pembantu Pemelihara Sekolah, yang merupakan suatu alat untuk mempertemukan orangtua murid dengan guru di sekolah, dapat mempererat hubungan koordinasi dan komunikasi yang lancar. Sehingga tujuan kerjasama yang diharapkan dapat terwujud.

Selanjutnya dibentuk pula suatu organisasi, untuk lebih mempererat lagi hubungan orang tua murid dengan guru, yang disebut P.O.M.G (Perkumpulan Orang tua Murid dan Guru) yang bertujuan "Ikut memelihara sekolah yang yang bersangkutan"¹¹

Keberadaan organisasi tersebut diatas menunjukkan bahwa untuk menyempurnakan pendidikan yang ditrapkan pada anak di sekolah tidak cukup hanya dengan pendidikan yang dilakukan oleh guru, akan tetapi harus di bantu dan adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid.

Oleh karena itu pemerintah sangat memperhatikan bagaimana mengatasi masalah pendidikan, dan berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara untuk merealisasikan harapan tersebut, maka pemerintah pula senantiasa memelihara hubungan kerjasama antara orang tua murid dengan sekolah atau guru. Sebagai bukti adalah adanya suatu badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan pada tanggal 20 Nopem-

¹¹ I b d, h. 116.

pember 1974, no. 025/X/1975, no 221 tahun 1974 dan no. Kep. 1606/MK/I/II/1974.12

Keberadaan BP3 pada dasarnya dimotivasi oleh kepentingan pendidikan pada peserta didik disekolah, baik kualitas pendidikan maupun hubungan kerjasama kiranya sendiri mungkin mendapat perhatian.

Dengan kehadiran BP3 pada tiap-tiap lembaga pendidikan, diharapkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan semakin meningkat. Dengan kehadiran BP3 inilah akan dapat mencegah timbulnya kesalah pahaman antara guru dan orang tua, khususnya yang menyangkut dengan pungutan-pungutan biaya sekolah anaknya.

Oleh karena itu untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis dan serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat, keberadaan BP3 harus tetap berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

C. Keberadaan BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan) Pada MAN I Parepare.

Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa BP3 adalah sekumpulan orang untuk mengerjakan sesuatu dalam hal ini membantu penyelenggaraan Pendidikan, agar tujuan pendidikan tercapai.

Adapun tujuan yang penulis kemukakan sebelumnya

¹²I b i d.

adalah membantu sekolah dalam penyediaan sarana belajar serta membina hubungan baik yang erat dan serasi, kerjasama dan tanggungjawab antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam dunia pendidikan. Keberadaan BP3 disetiap lembaga pendidikan, terbukti telah banyak membantu dan memberikan manfaat dalam pendidikan. Walaupun hanya dalam bentuk fisik, namun dapat dirasakan manfaatnya, utamanya dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Atas dasar itulah, untuk membantu penyediaan fasilitas belajar mengajar, yang memadai, juga demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik, maka pada MAN I Parepare, ini juga perlu dibentuk organisasi BP3.

Dengan memperhatikan peranan dan tujuan BP3 yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, juga sebagai penunjang terhadap peningkatan mutu pendidikan maka hal tersebut menjadi motivasi keberadaan BP3 pada MAN I Parepare.

Adapun pengurus BP3 pada MAN I Parepare untuk periode 1992/1993 adalah sebagai berikut:

K e t u a	: Drs. Syahrir Baco.
Wakil Ketua	: M. Arsyad.
Sekretaris	: Drs. Mansyi Tandjung.
Bendahara	: M. Jufari. ¹³

Dengan dipilihnya keempat tokoh tersebut diatas,

¹³M. Jufri, Bendahara BP3 MAN I Parepare, Wawancara, di Rumahnya pada Tanggal 15 Mei 1993.

karena beliau-beliau itu dipandang mampu untuk mengemban amanah yang telah diserahkan kepadanya. Disamping itu beliau-beliau ini juga dianggap mempunyai potensi untuk **memegang jabatan**, tersebut disamping itu juga sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai orang tua siswa yang sekolah pada MAN I Parepare. Setelah terbentuknya wadah BP3 ini MAN I Parepare semakin memperlihatkan kemajuan baik dari segi penyediaan sarana dan prasarana pendidikan khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu keluarga dan masyarakat semakin menyadari bahwa tugas mendidik anak bukan saja tanggungjawab seorang guru, begitu pula tentang pengadaan fasilitas belajar siswa tidak dapat diserahkan semuanya kepada pihak sekolah atau pemerintah saja, namun dengan melalui wadah BP3 ini kepedulian dan rasa tanggungjawab orang tua dan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa dengan kehadiran BP3 pada MAN I Parepare telah dapat membantu penyediaan fasilitas belajar siswa seperti pengadaan gedung, membantu honorarium guru, pengadaan mesin baik mesin stensil maupun mesin ketik.

Hal tersebut diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Drs. Abd. Majid bahwa:

Keberhasilan yang telah dicapai MAN I Parepare selama ini tidak terlepas keterkaitannya dengan adanya BP3. Dengan adanya BP3 ini, telah banyak membantu pengadaan fasilitas belajar yang agak memadai. Sebab dengan adanya BP3 ini, maka dapat dibangun dua gedung tempat belajar siswa, juga dengan adanya BP3 ini telah dipungut biaya untuk memberi honorarium bagi guru yang mengabdikan di sekolah ini, sehingga dengan demikian proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁴

Keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas keterkaitannya dengan para pengelola BP3 dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Drs. Muhammad Suadi bahwa:

Kalau kita memperhatikan keberhasilan yang dicapai para pengelola BP3 di MAN I Parepare dalam melaksanakan tugasnya adalah karena ditunjang oleh rasa tanggungjawab yang tinggi akan amanah yang diberikan kepadanya. Sehingga tidak sedikit peranan BP3 yang turut membantu dalam penyediaan fasilitas yang dibutuhkan, khususnya dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar.¹⁵

Kalau kita perhatikan kedua ungkapan tersebut di atas, merupakan suatu bukti bahwa tidak kecil peranan BP3 atau keberadaan BP3 dalam turut membantu sekolah khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dan hal ini pula memperlihatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat untuk membantu keberhasilan mendirikan BP3 adalah satu bukti bahwa masyarakat telah mengetahui

¹⁴ Drs. Abd. Majid, Ka. Tata Usaha MAN I Parepare, wawancara, di sekolah pada tanggal 17 Mei 1993.

¹⁵ Drs. Muhammad Suadi, Kepala MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 10 Juni 1993.

bagaiman pentingnya Ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dengan usaha yang dilakukan oleh BP3 yang nampak nyata hasilnya dimata masyarakat, masyarakat semakin yakin akan keberadaan BP3 karena apa yang mereka harapkan dari wadah BP3 ini khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MAN I Parepare sudah semakin menampakkan wujudnya, dengan kata lain dari tahun ketahun mutu pendidikan selalu meningkat. Keberhasilan BP3 ini juga mampu meredam anggapan-anggapan sebagian orang yang bernada negatif, yang menyoroti bahwa BP3 hanya lah untuk mengisi kantong-kantong para guru dan pengelolanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya semata.

Jadi keterlibatan keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan adalah suatu hal yang wajar, karena keluarga dan masyarakatlah sebagai pendukung daripada pendidikan. Sebab tanpa keluarga dan masyarakat, sekolah atau lembaga pendidikan tidak akan ada artinya. Oleh karena itu peran serta masyarakat baik dalam pengadaaan sumber daya pendidikan sangat dibutuhkan dan menunjang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan telah diatur oleh UU RI. no. 2 tahun 1989 (Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya) pada bab XIII pasal 47 ayat 1

dimana kita ketahui bahwa BP3 bergerak dalam usaha pengadaaan dana untuk keperluan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Baik dana untuk pengadaan sarana dan prasarana serta kebutuhan lainnya. Sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh Drs. B. Suryo Sabroto dalam kaitannya dengan keterlibatan masyarakat dan sekolah bahwa didalam pendidikan bahwa :

"Dengan timbulnya partisipasi dari masyarakat, tidak jarang terjadi sekolah yang bersangkutan menerima bantuan keuangan, tenaga dan pasilitas lainnya. Jadi berarti membantu kelangsungan hidup sekolah itu.¹⁸

Dengan keberadaan BP3 ini pula dapat meningkatkan hubungan yang erat dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu keberadaan BP3 dalam setiap lembaga pendidikan sanagtlah penting dalam rangka mengaktifkan kegiatan belajar siswa kearah pencapaian mutu pendidikan yang berkualitas.

D. Perkembangan BP3 Dalam Masyarakat.

Pada pembahasan di atas telah disinggung bagaimana keberadaan BP3 pada MAN I Parepare, yang nampaknya telah ikut berpartisipasi terhadap penyediaan pasilitas belajar mengajar yang dapat menunjang prestasi belajar mengajar siswa, guna meningkatkan kualitas yang

¹⁸ Drs. B. Suryo Subroto, Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah, (Cet. I; Yogyakarta: Bina Aksara 1984), h. 104.

diharapkan, sehingga mutu pendidikan semakin dapat ditingkatkan, yakni mengarah kepada mutu yang lebih baik. Kendatipun manfaat BP3 tersebut sangat dirasakan, khususnya dalam upaya membina hubungan erat antara keluarga, sekolah dan masyarakat serta dapat membantu sekolah agar proses belajar menjadi lebih lancar, tidaklah selamanya berjalan dengan lancar, namun juga mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya.

Walaupun demikian kita perlu maklumi bahwa segala sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat selalu mendapat sorotan bahkan hambatan. Tetapi pada dasarnya kelak mereka akan menerima dan merasakan manfaatnya. Hal yang demikian tidak terlepas pula terhadap wadah BP3 ini, mungkin sering timbul asumsi-asumsi serta sorotan yang tajam dari masyarakat, utamanya orang tua siswa. Mereka beranggapan bahwa BP3 tersebut hanyalah untuk kepentingan guru-guru dan pengelola badan tersebut bukan untuk kepentingan siswa. Anggapan seperti ini bisa saja timbul dari kalangan masyarakat yang belum memahami tentang tujuan dan manfaat dari pada keberadaan BP3 di sekolah. Sehingga mungkin saja ada diantara mereka yang enggang untuk membayar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak M. Jufri selaku bendahara BP3 MAN I Parepare bahwa:

Pada dasarnya dengan keberadaan BP3 ini masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang apa

dan bagaimana tentang hakekat BP3 disekolah, sehingga masih banyak masyarakat yang mempunyai anggapan negatif terhadap keberadaan BP3 tersebut.¹⁹

Mendengar situasi yang kurang menguntungkan ini, pihak sekolah dan pengelola badan ini segera mengambil langkah dengan mengadakan pendekatan-pendekatan pada para orang tua siswa dengan memberikan pengertian tentang bagaimana sebenarnya tujuan badan tersebut. Usaha pendekatan orang tua siswa ternyata membawa hasil yang sangat menguntungkan. Dimana para orang tua siswa mulai sadar akan manfaat dan tujuan BP3 ini. Hal ini disebabkan karena dana yang terkumpul melalui badan ini dipergunakan sebaik mungkin dengan menampakkan penggunaan yang nyata dihadapan orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Drs. Syahrir Baco bahwa:

Setelah pihak sekolah dan para pengurus BP3 mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat, khususnya dalam memberikan pengertian kepada mereka tentang fungsi dan tujuan BP3 tersebut, maka usaha itu sudah menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Sebab kini orang tua dan masyarakat sudah banyak yang memahami tentang keberadaan BP3 di sekolah, sehingga unsur-unsur kecurigaan sudah tidak timbul lagi.²⁰

Pada dasarnya pihak sekolah menyadari bahwa mereka tidak ingin membebani siswa dengan bermacam-macam

¹⁹ M. Jufri, Bendahara BP3 MAN I Parepare, wawancara, di Rumahnya, pada tanggal 15 Mei 1993.

²⁰ Drs. Syahrir Baco', Ketua BP3 MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 16 Mei 1993.

iuran atau sumbangan. Mereka mengerti bagaimana keadaan kehidupan orang tua siswa yang tidak merata penghasilannya yang merata. Namun karena keadaanlah yang menghendaki demikian sehingga pihak sekolah tetap melaksanakannya. Oleh karena itu dibentuklah wadah BP3 sebagai pengelola dana tersebut. Melalui BP3 inilah dana yang terkumpul dimanfaatkan untuk memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa sehingga proses belajar mengajar tercipta dengan baik.

Sekiranya BP3 tidak dibentuk disekolah tentunya apa yang kita harapkan, khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada MAN I Parepare akan mengalami sedikit hambatan.

Sejalan dengan ulasan di atas P. Slamet Waluyo, BA. mengatakan bahwa ,

Sekiranya BP3 tidak dibentuk di sekolah ini, mungkin kami para guru akan mengalami berbagai macam hambatan khususnya dalam penggunaan sarana belajar mengajar. Sebab dengan adanya BP3 inilah akan dapat menanggulangi dan membantu pengadaan fasilitas yang dibutuhkan. Dan dengan BP3 ini pulalah proses belajar mengajar dapat tercipta dengan baik.²¹

Kendatipun kita ketahui bahwa pembentukan BP3 di sekolah ini mengalami hambatan-hambatan pada awalnya namun hal itu bukanlah berarti masyarakat kurang setuju, akan tetapi karena masyarakat dan orang tua siswa khususnya yang belum mengetahui akan manfaat dan tu-

²¹ P.Slamet Waluyo, BA. Guru MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 7 Juni 1993.

juan badan tersebut. Buktinya setelah masyarakat melihat hasil yang telah dikerjakan barulah mereka mengerti dan bahkan membantu dengan segala yang mereka miliki baik fisik maupun materil demi masa depan lembaga pendidikan ini. Oleh karena itu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menerima wadah ini pada awalnya adalah karena ketidak tahuan akan manfaat dan tujuannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dra.H.Norma Lawakka bahwa:

Kalau kita perhatikan masyarakat yang ada dilingkungan MAN I Parepare, khususnya orang tua siswa, pada dasarnya tidaklah akan menolak BP3 ini sekiranya mengetahui maksud dan tujuan ini dari awalnya. Sebab badan ini merupakan suatu badan yang baru bagi mereka apalagi menyangkut masalah uang, seponatan saja masyarakat khususnya orang tua menolak, disamping itu adapula yang beranggapan negatif tentang keberadaan badan ini. Tapi syukur - lah keadaan yang demikian itu tidaklah berlangsung terlalu lama, karena berkat usaha dari pihak sekolah dan pengurus BP3 mendekati masyarakat khususnya orang tua siswa, sehingga masyarakat cepat menyadari dan mengerti akan tujuan badan tersebut. Bahkan sekarang badan ini tetap mendapat dukungan yang positif dari orang tua siswa maupun dari masyarakat.²²

Nampaknya keberadaan BP3 dalam setiap lembaga pendidikan dewasa ini, tidak asing lagi di mata masyarakat, karena BP3 tersebut telah menampakkan hasil yang nyata, perkembangannyapun dalam masyarakat makin cepat. Terbukti dengan adanya badan ini telah dapat membantu sebagian pengadaan fasilitas sekolah yang dibutuhkan

²² Dra. H. Norma Lawakka, Anggota pengurus BP3 MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 17 Mei 1993.

oleh siswa, baik fasilitas belajar, fasilitas untuk mengembangkan keterampilan maupun fasilitas untuk olah raga.

Keberadaan BP3 dan perkembangannya yang cepat, bukan saja dalam hal penyediaan fasilitas belajar siswa, bahkan lebih jauh dari itu nampaknya masyarakat lebih merasakan dampak positifnya. Dengan badan tersebut dapat menambah situasi yang akrab, dalam artian bahwa badan ini dapat membina dan memelihara hubungan yang erat, kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Dengan adanya BP3 tersebut mereka semakin akrab, dan saling menyadari bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, sebab tanpa kesadaran itu sulit mendapatkan hasil yang ingin dicapai bersama. Dengan BP3 ini juga merupakan motivasi bagi masyarakat untuk selalu memperhatikan anaknya, sehingga anak tersebut dapat menjadi manusia yang utuh dalam menjalani kehidupan, terutama membekali mereka untuk membangun bangsa dan negara yang tercinta ini.

Seiring dengan ungkapan tersebut di atas menurut ungkapan bapak Ismail bahwa:

Melihat perkembangan BP3 di MAN I Parepare kami sangat bersyukur, karena telah tersedia sarana belajar bagi anak kami, selain itu juga menjadikan kami lebih akrab terhadap sekolah. Oleh karena itu sudah barang tentu saya berharap semoga MAN I Parepare, sedapat mungkin mempertahankan mutu dan kualitas

pendidikan agar anak kami dapat berguna bagi nusa bangsa dan agama.²³

Ungkapan tersebut diatas telah menunjukkan bahwa orang tua siswa sudah menyadari, merasakan serta mengetahui manfaat keberadaan EP3, karena itu semakin menyatu pula dirinya dengan badan tersebut. Bahkan masyarakat telah menilai bahwa badan ini adalah satu-satunya alat yang sangat tepat di terapkan di setiap lembaga pendidikan, sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua tentang keadaan anaknya.

Lanjut dari pada itu orang tua siswa merasakan pentingnya EP3, sehingga mereka beranggapan bahwa kepentingan badan ini adalah kepentingan bersama. Inilah yang menyebabkan sehingga perkembangan EP3 sangat cepat dan menunjukkan hasil yang mengagumkan.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa perkembangan EP3 dalam masyarakat semakin menunjukkan keberhasilannya, dan masyarakat nampaknya semakin memahami fungsi dan tujuan EP3 diadakan. Sehingga dapat dijadikan sebagai penunjang terhadap peningkatan mutu pendidikan pada setiap lembaga pendidikan, khususnya MAN I Parepare.

²³ Ismail, wakil orang tua siswa, wawancara, pada tanggal 28 Mei 1993.

BAB III

KONDISI OBYEKTIF MAN I PAREPARE

A. Sejarah Singkat Berdirinya.

Untuk memperoleh sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya MAN I Parepare, maka pada uraian berikut ini penulis akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan berdirinya lembaga pendidikan tersebut.

Berbicara tentang sejarah berdirinya MAN I Parepare maka tidak terlepas kaitannya dengan keberadaan IAIN Alauddin Parepare, sebab antara IAIN Alauddin Parepare dengan MAN Parepare bila dilihat dari segi sejarah berdirinya, nampaknya mempunyai keterkaitan yang sangat erat, oleh karena itu ada baiknya jika sebelum membicarakan berdirinya MAN I Parepare, kita singgung pula sekilas tentang sejarah berdirinya IAIN Alauddin Parepare.

Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare merupa - pengitegrasian dari Fakultas Tarbiyah UI-DDI dengan surat keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 6 tahun 1967, tanggal 13 Maret 1967 dengan status pillial dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.¹

Dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare tersebut, maka sudah barang tentu membutuhkan peserta didik/mahasiswa yang nantinya mengikuti pendidikan dilembaga tersebut. Adapun yang berinisiatif mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, adalah

¹Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, Buku - Panduan Orientasi Studi Pengenalan Kampus (OSPEK), (th. Akademi 1988/1989), h. 10.

KH.Abd.Rahman Ambo Dalle, untuk lebih jelasnya tentang susunan nama-nama pendiri Fakultas Tarbiyah IAIN Aluddin Parepare adalah sebagai berikut:

Pelindung	:	DAN REM 142 Parepare
Ketua Umum	:	Walikotamadya Parepare
K e t u a I	:	KH.Abd.Rahman Ambo Dalle
K e t u a II	:	KH.Abdu Pabbajah
K e t u a III	:	KH.Lukman Hakim
Sekretaris Umum	:	H.M.Muh. Radhi Yahya (Alm)
Pembantu-Pembantu	:	K.Muh.As'ad Ali Yafie
		Abd. Rasyid Rauf, BA.
		Abd. Kadir
		H.Abdullah Giling
		T. Syamsuddin
		Abd. Malik Hakim
		S. Mangurusi. ²

Terbentuknya Panitia Pendiri Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang merupakan pelaksana /penge-
lolah yang sudah dianggap mampu dan cakap melaksanakan tugas. Pada dasarnya amanah ini adalah memerlukan tanggung jawab yang sangat berat untuk dipikul oleh panitia, namun demikian panitia tersebut tetap berusaha bekerja keras dan akhirnya berdirilah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare tersebut, maka saat itu para pengurus mulailah beroprasi untuk menggalang para calon mahasiswa untuk memasuki perguruan tinggi tersebut. Karena pentingnya Fakultas Tarbiyah Parepare menggalang para calon mahasiswa, maka panitia tidak henti-hentinya menyingingkan lengan bajunya untuk teras berusaha dan bekerja keras - agar Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare menjadi

²I b i d., h.

jaya. Oleh karena itu setelah berdirinya IAIN tidak lama kemudian yakni pada tahun yang sama, atas inisiatif KH.Abd.Rahman Ambo Dalle berdirilah Sekolah Persiapan IAIN yang disingkat dengan SP IAIN. Adapun tujuan didirikannya SPIAIN (lembaga pendidikan tersebut) pada awalnya adalah untuk menampung para siswa, dan setelah tamat dari sekolah tersebut aut-putnya diharapkan akan melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi yakni Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare. Hal ini sesuai dengan ungkapan Drs.H.M.Arief Fasieh bahwa:

Pada tahun yang sama yakni tahun 1967 atas inisiatif KH.Abd.Rahman Ambo Dalle, setelah berdirinya IAIN Alauddin Parepare, berdirilah sekolah Persiapan IAIN. Hal ini terwujud berkat kerjasama yang baik antara panitia pendiri yang didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat begitupula pemerintah setempat. SPIAIN ini pertama kalinya berlokasi di Ujung Baru Jl. Toddo' Poli, yang dikepalai oleh H.M.Aras BA. (Almarhum). Dan lama belajarnya dua tahun.³

Dengan berdirinya SPIAIN ini yang berlokasi di kelurahan Ujung Baru, maka sudah jelas bahwa keberadaannya mutlak dibutuhkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, hal ini terbukti adanya inisiatif berdirinya lembaga pendidikan tersebut yang nampaknya bertujuan untuk mempersiapkan siswa yang diharapkan akan memasuki Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare. Oleh karena itu jelaslah bahwa berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN dan SPIAIN mempunyai keterkaitan yang erat.

³ Drs.H.M.Arief Fasieh, Kepala seksi KANDEPAG Parepare (wakil sekretaris Panitia Pendiri SPIAIN Parepare), wawancara, pada tanggal 2 juli 1993.

Kemudian SPIAI ini, beroperasi untuk memperlebar sayapnya selama 8 tahun yakni tahun 1967 sampai dengan tahun 1975. Karena memperhatikan tuntutan teknologi yang semakin maju, maka SPIAIN nampaknya sudah mulai kurang sesuai dengan perkembangan IPTEG tersebut, oleh karena itu pada tahun 1975 SPIAIN beralih nama menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri yang disingkat MAAIN, MAAIN ini dikepalai oleh Drs.M.Idris Ya'kuf yang juga masih berlokasi di Ujung Baru. MAAIN ini berjalan selama tiga tahun yakni tahun 1975 sampai tahun 1978. Hal ini sesuai dengan ungkapan Drs. M. Hasan Saleng bahwa.

Sejak tahun 1975 SPIAIN beralih nama menjadi MAAIN yang dikepalai oleh Drs. M.Idris Ya'kuf berlokasi di Ujung Baru. Berpindahannya SPIAIN ini kepada MAAIN adalah atas instruksi Menteri Agama, dengan maksud untuk menyesuaikan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju.⁴

Setelah SPIAIN beralih nama menjadi MAAIN, maka akhirnya beralih nama lagi menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) yakni sejak tahun 1978 hingga sekarang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Hasan Saleng bahwa:

Pada tanggal 1 Januari 1978 berdasarkan SK. Menteri Agama No. 16 MAAIN diubah namanya menjadi MAN yang dikepalai oleh Drs. Arsyad Ibrahim, yakni mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 1987 yang masih juga berlokasi di Ujung Baru (sampai dengan 1982). Kemudian mulai tahun 1982, lokasi MAN dipindahkan ke kecamatan Soreang, Jl. Bumi Harapan, setelah itu mulai tahun 1987 sampai dengan 1992 dipimpin

⁴ Drs.M.Hasan Saleng, Guru MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 12 Mei 1993.

MAN I Parepare di pegang oleh Drs.M.Rais Akbar Tjan-
cege.⁵

Kemudian setelah berakhirnya masa jabatan Drs. M. Rais Akbar Tjanrege tersebut, maka sejak saat itu yakni mulai tahun 1992 hingga sekarang pimpinan dialihkan kepada Drs. Muhammad Suadi. Yang juga masih berlokasi di Kecamatan Soreang.

Demikianlah yang merupakan sejarah singkat berdirinya MAN I Parepare yang nampaknya selalu mengalami perubahan nama, juga lokasinya pun selalu berpindah-pindah. Dimana sejak berdirinya lembaga pendidikan ini telah mengalami perubahan nama tiga kali, yakni pertama SPIAIN kedua MAAIN yang masing-masing berlokasi di Ujung Baru dan yang ketiga adalah beralih nama menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri), yang hingga sekarang ini berlokasi di Kecamatan Soreang Jln. Bumi Harapan. Lembaga pendidikan ini yang merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia telah menamatkan 11 (sebelas) kali sejak berpindahannya ke kecamatan Soreang.

Dan kini lembaga pendidikan tersebut aut putnya bukan hanya saja diharapkan akan memasuki Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, namun aut putnya sudah tersebar di berbagai macam perguruan tinggi yang ada di Sulawesi Selatan ini. Begitupula tentang peserta didiknya bukan hanya diharuskan dari sekolah-sekolah agama, namun dari sekolah umum pun juga diterima sebagai peserta didik.

⁵Drs.M.Hasan Saleng, Guru Madrasah Aliyah Negeri I Parepare, wawancara, pada tanggal 12 Mei 1993.

B. Keadaan Pegawai/Guru Dan Siswanya.

1. Keadaan Guru/pegawai.

Sudah kita maklumi bersama bahwa salah satu faktor yang sangat memegang peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan formal adalah faktor guru. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Bahwa :

Guru atau pendidik-pendidik lain (yang bukan orang tua) menerima jabatannya sebagai pendidik bukan dari kodrat (dari Tuhan), melainkan ia menerima jabatan itu dari pemerintah. Ia ditunjuk, ditetapkan, dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara atau masyarakat.⁶

Sedangkan guru menurut pandangan tradisional sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dra. Nj. Roestiyah N.K, bahwa:

Menurut pandangan tradisional yang selama ini diterima: Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pengetahuan. Pendapat seorang ahli pendidikan; Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or gives a person knowledge or skill.⁷

Dari kedua ungkapan tersebut di atas dapat dikompromikan bahwa guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas, yakni bertugas untuk memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, dimana tugas itu adalah merupakan tugas yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat kepadanya. Jadi tegasnya dalam hal ini

⁶Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Cet. IV; Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 48.

⁷Dra. Nj. Roestiyah N.K, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 176-177.

guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengatahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memperikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.

Sering pula kata guru ini mendapat tambahan di depannya Sang Guru, atau Sang Ajar guru adalah suatu jabatan terhormat yang mempunyai tanggungjawab yang berat. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor yang sangat penting, karena proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi kalau faktor guru (pendidik) tidak ada, disamping pula faktor lain seperti anak didik, tujuan, materi dan alat serta lingkungan pendidikan yang harmonis. Oleh karena itu guru yang merupakan unsur dalam bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, berikut ini akan kita lihat mengenai keadaan guru yang ada di MAN I Parepare, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
KEADAAN GURU MAN I PAREPARE
TAHUN AJARAN 1991/1992

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sarjana	6 orang	4 Orang	10
2.	Sarjana Muda	3 Orang	3 Orang	6
3.	Diploma / D III / A3	-	-	-

1	2	3	4	5	
4 ! Diploma II /D2/A2!	-	!	1 orang	!	1
5 ! Diploma I /D1/A1!	-	!	-	!	-
! J u m l a Total!		9 Orang!	8 orang	!	17 orang

Sumber Data: Papan Potensi Keadaan Guru MAN I Parepare
Tahun Ajaran 1992/1993

Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa di MAN I Parepare jumlah guru antara laki-laki dengan perempuan hampir seimbang, yaitu hanya berselisih satu orang dengan jumlah masing-masing 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Apabila diperinci maka terlihat bahwa 10 orang sarjana lengkap, yakni 6 orang laki-laki 4 orang perempuan, sarjana muda sebanyak 9 orang, masing-masing 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Sedangkan diploma 2 sebanyak 1 orang perempuan.

Diantara sekian banyak guru yang ada di MAN I Parepare, nampaknya mayoritas adalah sarjana. Sehingga bila di lihat dari segi kualitas tenaga pendidik pada lembaga pendidikan tersebut semakin mendekati kebaikan.

Sedangkan faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pendidikan adalah tentang adanya tenaga administrasi, Oleh karena itu berikut ini akan dikemukakan pula tabel tentang keadaan administrasi MAN I Parepare, yaitu sebagai berikut:

TABEL II
KEADAAN PEGAWAI ADMINISTRASI MAN I
PAREPARE TAHUN AJARAN 1992/1993

No.	Tingkat Pendidikan	laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana	1 orang	-	1 orang
2	Sarjana Muda	1 orang	1 orang	2 orang
3	SLTA	-	2 orang	2 orang

Sumber data: Papan Potensi MAN I Parepare tahun ajaran 1992/1993

Data tersebut juga menggambarkan bahwa jumlah tenaga pegawai administrasi di MAN I Parepare pada tahun ajaran 1992/1993 sebanyak 5 orang, dengan rincian satu orang sarjana lengkap (laki-laki), 2 orang sarjana muda masing-masing 1 laki-laki dan 1 perempuan, sedangkan tamatan SLTA sebanyak 2 orang perempuan.

2. Keadaan siswanya.

Salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan berjalan tidaknya suatu proses pendidikan tergantung ada atau tidaknya siswa dalam lembaga pendidikan tersebut. Sebab siswa atau anak didik merupakan suatu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa biasa juga disebut dengan peserta didik, yang menurut Drs. H. Abdurrahman bahwa:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸

⁸ Drs. H. Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1991), h. 15.

Jadi di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau murid itu akan menjadi faktor pembentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Adapun gambaran tentang keadaan siswa MAN I Parepare, yang penulis maksudkan dalam hal ini adalah keadaan siswa untuk tahun ajaran 1992/1993. Untuk lebih kongkriknnya dalapat dilihat tabel berikut ini:

TABEL III
KEADAAN SISWA TAHUN
AJARAN 1992/1993

No.!	Nama Kelas !	Laki- laki !	Perempuan !	J u m l a h
1 !	Kelas III A1 !	7	14	! 21 Siswa
2 ?	Kelas III A2 !	7	12	! 19 Siswa
3 !	Kelas III A3 !	11	3	! 14 Siswa
3	! Kelas III A4 !	-	-	! -
5 !	Kelas II A1 !	8	5	! 13 Siswa
6 !	Kelas II A2 !	9	5	! 14 Siswa
7 !	Kelas II A3 !	6	10	! 16 Siswa
8 !	Kelas II A4 !	-	-	! -
9 !	Kelas I	14	20	! 34 Siswa
J u m l a h !		52	69	! 121 Siswa

Sumber data: Kantor MAN I Parepare.

Memperhatikan data dalam tabel di atas, terlihat bahwa Jumlah siswa MAN I Parepare secara keseluruhan c

adalah 121 orang mulai dari tingkat I sampai dengan tingkat III (tahun ajaran 1992/1993), dengan rincian sebagai berikut: untuk kelas I sebanyak 24 orang, masing-masing 14 orang laki-laki dan 20 orang perempuan, kelas 2 secara keseluruhan 33 siswa, masing-masing kelas IIA1 8 orang laki-laki dan 5 orang perempuan, kelas II A2 sebanyak 14 orang masing-masing 9 laki-laki dan 5 perempuan, kelas II A3 sebanyak 16 orang masing-masing 6 orang dari laki-laki dan 10 orang perempuan. Sedangkan untuk kelas III jumlah secara keseluruhan 54 siswa, dengan rincian: kelas III A1 21 orang, masing-masing 7 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, kelas III A2 berjumlah 19 orang masing-masing 7 orang dari laki-laki dan 12 orang dari perempuan dan kelas III A3 sebanyak 14 orang masing-masing 11 orang dari laki-laki dan 3 orang dari perempuan.

Jika kita sesuaikan keadaan siswa dengan keadaan guru yang ada, maka secara perbandingan guru yang tersedia pada hakekatnya sudah dapat dikategorikan cukup memadai, sehingga untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sangatlah memungkinkan.

C. Prasarana dan Sarana Yang Tersedia.

Selain faktor guru dan siswa, maka salah satu faktor yang turut mendukung kelancaran proses belajar mengajar adalah tersedianya faktor prasarana dan sara-

na pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah mencakup semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah, misalnya jalanan ke sekolah, gedung sekolah dan lain - lain, mengenai jalanan ke MAN I Parepare sudah dirasakan cukup menunjang terhadap penyelenggaraan proses pendidikan, hal ini sesuai dengan ungkapan Drs. M. Syafei Mendo bahwa:

Tentang jalanan yang menuju ke MAN I Parepare sekarang sudah mulus, bila dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebab pada tahun-tahun sebelumnya jalanan agak susah dilewati kendaraan bermotor. Tapi Al - hamdulillah sekarang jalanan sudah bagus. Hal ini satu bukti pemerintah sangat memperhatikan tentang keadaan pendidikan.⁹

Jadi jelaslah bahwa faktor prasarana pendidikan di MAN I Parepare, khususnya masalah jalanan masuk lembaga pendidikan tersebut tidak mengalami hambatan. Sehingga hal ini akan sangat menunjang terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua peralatan dan perlengkapan yang langsung di gunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Adapun prasarana dan sarana pendidikan yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Parepare dapat dilihat secara rinci melalui tabel berikut ini. Baik yang menyangkut keadaan gedung, maupun fasilitas lainnya.

⁹Drs. M. Syafei Mendo, Guru(Bagian Sarana dan Prasarana), wawancara, pada tanggal 17 Mei 1993.

TABEL IV

KEADAAN PRASARANA DAN SARANA MAN I PAREPARE TAHUN

AJARAN 1992/ 1993

No	Jenis Prasarana/sarana	jumlah	Keterangan
1	Bangunan gedung. ! Ruang kelas	! 8 ruangan!	! Keseluruhan pra- sarana dan sara- na bersumber dari pemerintah dan - PB3.
2	Gedung laboratorium	! 1 buah	
3	Gedung perpustakaan	! 1 buah	
4	Gedung perkantoran	! 1 buah	
5	Meja Kayu	! 293 buah	
6	Meja besi	! 12 buah	
7	Kursi tamu/meja	! 1 pasang	
8	Kursi besi	! 65 buah	
9	Kursi Guru/pegawai	! 14 buah	
10	Kursi/bangku untuk siswa	! 362 buah	
11	Mesin stensil	! 1 buah	
12	Mesin ketik	! 4 buah	
13	Pengeras suara	! 2 buah	
14	Papan potensi	! 8 buah	
15	Papan tulis	! 7 buah	
! Jumlah Total		! 779 buah	

Sumber Data: Buku Induk Inventaris MAN I Parepare -
Kesemuanya prasarana dan sarana yang telah disebut-
kan di atas, pada dasarnya belumlah disebutkan secara kese-
luruhan, sebab barangkali masih ada hal yang belum sempat
terjangkau. Namun dari data tersebut di atas, nampaknya pra-
sarana dan sarana yang ada di MAN I Parepare sudah cukup ma-
madai. Dan perlu ditekankan dalam hal ini, semua prasarana
dan sarana tersebut di atas adalah bersumber dari bantuan
pemerintah dan PB3.

D. Kurikulum yang Ditarapkan.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 2 th. 1989 Tentang Sâstem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai padoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Dari pengertian di atas mengandung implementasi bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang ada di dalamnya diatur masalah isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Jika kita bandingkan dengan pengertian kurikulum tradisional, maka nampak perbedaannya. Kurikulum tradisional sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang dikutip oleh Drs. Iskandar Wiryokusumo, M.Sc. dan Drs. Usman Mulyadi bahwa: "Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah."¹¹

Kendatipun nampak perbedaan yang menjolok antara batasan kurikulum menurut USPN dengan batasan kurikulum menurut tradisional, pada hakekatnya keduanya mempunyai sasaran yang sama, Cuma yang menjadi titik tekanan dalam

¹⁰ Undang-Undang RI. No. 2 th. 1989 Tentang, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Gunung Jati, 1989), h.5.

¹¹ Drs. Iskandar Wiryokusumo, M.Sc. dan Drs. Usman Mulyadi, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 3.

memperhatikan kedua batasan tersebut, kurikulum tradisional nampaknya sudah tidak memadai lagi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi di abad modern.

Sejalan dengan hal tersebut, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan peserta didik dengan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan Nasional, Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di dalam Undang-Undang RI. No. 2 th. 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 31 ayat 1 ditegaskan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara Nasional dan kurikulum disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.¹²

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam suatu penyusunan kurikulum juga disesuaikan dengan eksistensi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut, sebab lembaga pendidikan ini berdaerah dibayah departemen Agama Republik Indonesia maka kurikulum yang ditarapkannya adalah kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen agama. Begitupula dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Parepare kurikulum yang di-

¹²Undang-Undang RI. No. 2 th. 1989, op.cit., h. 16.

tarapkannya adalah kurikulum yang diberlakukan untuk MAN secara keseluruhan, yakni kurikulum 1984.¹³

Adapun struktur program kurikulum untuk MAN mengandung dua unsur pokok yaitu program inti meliputi: Pendidikan Agama dan Pendidikan Dasar Umum. Sedangkan yang kedua adalah program pilihan. Adapun Program pendidikan Agama meliputi: Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, SPI, Bahasa Arab. dan pendidikan dasar umum meliputi: PMP, PSBB, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional Dunia, Ekonomi, geografi biologi, fisika, kimia, matematika, Bahasa Inggris, Olah Raga, Seni dan Keterampilan. Sedangkan untuk program pilihan terbagi kepada tiga bagian yaitu untuk pilihan Ilmu-ilmu agama yang meliputi: Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits Ilmu Hadits Ushul Fikh, 'Tarikh Tasyri', Ilmu Kalam, Sejarah Agama, Bahasa Inggris, Matematika. Dan untuk pilihan Ilmu Biologi, meliputi: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris. Sedangkan untuk pilihan SOS meliputi: Ekonomi, sosiologi Antropologi, Tata Negara, Matematika, Bahasa Asing/Jerman dan Bahasa Inggris.

Dari struktur program kurikulum yang tersebut di atas dijabarkan dan Garis Garis Besar Program Pelajaran (GBPP). Dalam rangka menerapkan GBPP tersebut bagi tiap-tiap guru yang akan menyajikan materi pelajarannya ter-

¹³ Drs. Sawati Lambe, Guru MAM I Parepare (bagian kurikulum), wawancara, pada tanggal 14 Mei 1993.

lebih dahulu dituntut untuk menyusun Satuan Pelajaran (SP) yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar, dan dijadikan pedoman pula pada program semester.

Menurut Drs. Abd. Majid, bahwa:

Bagi tiap-tiap guru pada setiap permulaan tahun ajaran diwajibkan menyusun suatu sillabus mata pelajaran yang akan diajarkannya, dengan berpedoman pada kurikulum. Sedangkan pada setiap akhir tahun ajaran setiap guru mengadakan penilaian tentang cara dan hasil kerjanya dengan meninjau dan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkannya (sesuai dengan sillabus yang pernah disusun), kemudian selanjutnya bila ada kekurangan-kekurangan diharapkan mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun berikutnya.¹⁴

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka jelaslah bahwa, kurikulum yang ditarapkan di MAN I Parepare adalah kurikulum yang diterbitkan pada tahun 1984 oleh Departemen Agama. Yang kemudian dijabarkan dalam Syllabus, dan syllabus ini dijabarkan lagi kedalam GHPP, kemudian dari GHPP ini dijabarkan lagi dalam satuan pelajaran yang disusun oleh setiap Guru pada bidang study tertentu. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

¹⁴ Drs. Abd. Majid, Ka. Tata Usaha MAN I Parepare, Wawancara pada tanggal 17 Mei 1993.

BAB IV

PERANAN HP3 DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) I PAREPARE

A. HP3 Sebagai Wadah Penghubung Antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.

Sebagaimana kita telah maklum, bahwa pendidikan itu bukan hanya saja yang diselenggarakan di sekolah, namun pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan akan berjalan dengan sukses manakalah ketiga lembaga pendidikan berjalan dengan baik dan sempurna, yakni keluarga sekolah dan masyarakat.

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tiga jenis lingkungan pendidikan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jadi jelaslah secara mendasar lingkungan pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi:

Lingkungan keluarga.

Lingkungan sekolah.

Lingkungan masyarakat.¹

Kita ketahui pula anak-anak sejak pertama kali mendapatkan pendidikan dalam lingkungan keluarganya, dari orang tuanya dan saudara-saudaranya. Setelah itu mereka melanjutkan pendidikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang juga sebagai tempat kembalinya

¹Drs. A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cet.II; Jakarta: Ghalia - Indonesia, 1966), h. 25.

siswa dalam mengamalkan ilmunya.

Agar supaya lebih jelas lagi tentang sejauhmana keterkaitan ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka berikut ini penulis akan menguraikan satu persatu, sehingga nantinya menjadi jelas tentang hubungan ketiganya. Juga akan menjadi jelas bahwa BP3 adalah salah satu wadah yang cukup cocok untuk menggalang hubungan ketiga lembaga pendidikan tersebut.

1. Lingkungan keluarga.

Menurut orang barat yang disebut keluarga ialah: ayah, ibu dan anak. Tapi orang timur, keluarga itu ditambah dengan nenek dan famili terdekat.² Jadi kalau kita perhatikan kutipan di atas maka keluarga itu bisa meliputi ayah, ibu, nenek dan keluarga-keluarga terdekat. Dimana hal ini merupakan wujud kehidupan sosial yang asasi, yang juga merupakan unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alamiah, yang jelas secara alamiah pula dialami oleh kehidupan manusia.

Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya pada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggungjawab.

²Nj. Aisjah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Jamunu, 1969), h. 18.

Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirilah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang-anak. Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini se-mata-mata didasari oleh adanya cinta dan kasih yang kod-rati. Didalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung-jawab, bahkan di dalam Islam anak merupakan tanggungja-wab bagi orang tuanya, sebagaimana firman Allah dalam surah At-Thahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَقْرَبَ مَا لِلنَّاسِ
وَالْحَيَارَةُ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakar-nya adalah manusia dan batu; . . . 3

Dari ayat tersebut di atas nyatalah bahwa kelu-arga bertanggungjawab terhadap segala sepak terjang yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Selain itu keluarga (orang tua) juga sangat be-sar pengaruhnya di dalam kegiatan belajar anaknya. Se-hingga sering dikatakan bahwa lembaga pendidikan kelu-arga adalah merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Baik tidaknya masa depan anak tergantung bagaimana orang tuanya mendidiknya, apakah akan dijadi-kan Yahudi atau Nasrani maupun Majusi. Sebagaimana sab-

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, (Yayasan Penyeleng-gara Penterjemah Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 950.

da Rasulullah saw. sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً
أَوْ مَجَسَّانِيَّةً، كَمَا تَنْتَجِعُ النَّهْيَمَةُ، بِهَيْبَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تَجِئْتُونَ
فِيهَا مِنْ جَدِّ عَمَاءَ (رواه بخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

Tidaklah seorang bayi yang baru lahir, kecuali di -
lahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang
menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasarani atau
Majusi, sebagaimana beranaknyanya binatang lembu, akan
lembuh-lembuh yang berkembang biak, adakah dirasa -
kannya padanya ketika merampung hidupnya. (H.R. Bu -
hari Muslim dari Abu Huraerah).⁴

Sebagai orang tua hendaknya bersikap lemah lembut
dalam rangka mengatur dan mendidik anak-anaknya, agar
kelak anak-anak tersebut bersikap hormat dan tidak dur -
haka. Karena itu orang tua diharapkan memegang peranan
serta tanggungjawab memberikan pengajaran dan pendidik -
an. Sebab orang tualah yang sangat menentukan akan keber -
hasilan pendidikan anak Selanjutnya. Kendatipun pendid -
dikan keluarga nampak kecil, namun hal itu sangatlah
menentukan untuk pendidikan dalam ukuran yang lebih be -
sar yang nantinya akan menjadi warga negara yang baik.
Kelancaran serta keberhasilan anak dalam proses pendid -
dikan sangat ditentukan oleh relasi yang baik dalam ke -
luarga. Hubungan yang baik dalam pengertian ini adalah
hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang diser -

⁴Sayyid Ahmad Hasyimy, Mukhtarul Al-Hadits An Na -
bawiyah, (Mesir Kairo: Almaktabah At-Tijariyah Al-Kub -
ra. 576), h. 134.

tai dengan bimbingan dan bila perlu anak diberi hukuman bila berbuat salah demi kesuksesannya, yaitu hukuman yang bersipat edukatif atau yang bersipat motivasi.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih baik dari segi fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlari dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. pada waktu yang bersamaan, ia mulai diperkenalkan dengan tatakrama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Semua pendidikan yang diterima dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, keharmonisan keluarga yang tidak terbina, pitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Jadi demikian besarnya pengaruh keluarga itu terhadap kelanjutan pendidikan sang anak, sehingga apa yang terjadi dalam lingkungan hidup berkeluarga, juga sangat banyak menentukan bagi kehidupan anak masa yang akan da-

tang. Bahkan kalau kita mengamati lebih jauh lagi tanggungjawab orang tua terhadap kelangsungan pendidikan sang anak, pada dasarnya bukan hanya terbatas mendidik di dalam lingkungan keluarga saja, namun keluarga juga mempunyai peranan yang penting terhadap berlangsungnya pendidikan sang anak di sekolah. Oleh karena itu dengan melalui wadah BP3 inilah dijadikan sebagai wadah penghubung antara keluarga dan sekolah.

2. Lingkungan sekolah.

Setelah sang anak dididik, dibimbing dan dibina dalam lingkungan keluarga, maka langkah selanjutnya bagi orang tua adalah memasukkan anaknya di dalam lembaga pendidikan formal atau yang biasa disebut dengan sekolah. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal ia lahir dan berkembang dari pemikiran yang efisiensi dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahirannya dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat. Artinya, sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan dimasyarakat yang bersangkutan. Sedangkan haluan itu sendiri telah tercermin di dalam tujuan dan falsafah pendidikan.

Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat maka sekolah dapat disebut suatu organisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs.H.Abdurrahman bahwa :

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah suatu organisasi dan wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara selektif, efektif, dan efisien (Mangkil dan Mangkus), karena adanya persamaan motif untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaannya.⁵

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tugasnya adalah meneruskan pembinaan anak didik yang telah ditanamkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga ia menerima tanggungjawab ini berdasarkan kepercayaan yang telah diberikan oleh keluarga.

Seperti tugas lembaga keluarga dalam pendidikan anak, sekolah juga berperan dalam mengembangkan fitrah insaniah pada anak-anak agar mampu melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawabnya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan umat beragama serta pendukung kebudayaan bangsanya. Dalam fungsi dan posisinya yang demikian, maka sekolah merupakan inti dan masyarakat merupakan plasma, dalam mempersiapkan generasi mudah untuk mengemban tugasnya sebagai generasi pelanjut penerus cita-cita bangsa dan agama.

⁵Drs.H.Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (IAIN Alauddin,Ujung Pandang: 1991), h. 41

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Drs.H. Abdurrahman bahwa esensi dari eksistensi sekolah adalah:

- a. Bertujuan meningkatkan kualitas manusia,
- b. Menunggal dengan masyarakatnya, sejarah dan budaya bangsanya,
- c. Membantu generasi mudah memahami dan mampu memecahkan perolema kehidupannya,
- d. Penyelenggaraan sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa dan keutuhan keperibadian anak didik sebagai sunyek,
- e. interaksi, komonikasi dan dialog dinamis antara sekolah dan masyarakat secara simbiotis mutualistik atau antara inti dan plasmanya.⁶

Jadi keberadaan sekolah dalam hal ini adalah untuk mempersiapkan dengan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya dengan menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Oleh sebab itulah masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, harus mampu memenuhi segala kebutuhan siswa yang dapat meningkatkan kualitasnya, sekaligus dapat menciptakan mutu pendidikan yang baik. Dalam hal ini sekolah setidaknya menyediakan sarana belajar yang cukup yang dapat menjadikan siswa belajar lebih tenang dan nyaman demikian pula para guru harus melaksanakan tugasnya dengan

⁶I b i d, h. 42.

baik selaku pengajar sekaligus pendidik. Namun perlu di ingat bahwa segala fasilitas bukan hanya ditanggulangi oleh sekolah atau pemerintah saja, akan tetapi sekolah memerlukan bantuan baik dana dan fasilitas lainnya dari sekolah keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu melalui wadah EP3 inilah harapan yang dapat terpenuhi.

3. Lingkungan masyarakat,

Lingkungan masyarakat yang biasanya disebut dengan lembaga pendidikan non formal adalah merupakan lingkungan ketiga di dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaannya.

Pada lingkungan keluarga seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa mempunyai posisi yang sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak didik, demikian juga lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat memberi sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan yang kesemuanya dapat dikembangkan dalam sekolah maupun dalam keluarga karena keterbatasan dana dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individual secara utuh dan terpadu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Sidi Gazalba bahwa:

Dalam masyarakat banyak kita dapati banyak sumber dan lembaga pengajaran dan pendidikan. Orang tua melatih dan menjaga semenjak bayi sampai akil balik. Teman, kenalan dan kawan sepermainan berperanan pula sebagai sumber pengajar dan pendidik. Demikian juga anggota-anggota masyarakat yang dipergauli oleh si anak.⁷

Jadi jelaslah pada lembaga ini anak didik akan mengenal berbagai macam pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan non formal itu meliputi segala bidang, baik pembentukan sikap, pengetahuan, minat kebiasaan.

Masyarakat sebagai salah satu lingkungan terdapatnya kegiatan pendidikan, mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dan masyarakat merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan, dimana masyarakat merupakan pendukung daripada pendidikan. Dengan demikian hendaknya bahan yang diberikan kepada anak didik harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat.

Memperhatikan uraian di atas, maka ketiga jenis lingkungan pendidikan yang juga sebagai lembaga pendidikan harus diakui eksistensinya, karena ketiganya mempunyai peranan dalam pendidikan pada umumnya, sebab antara ketiga lembaga pendidikan tersebut di atas terdapat asas keseimbangan dan kerjasama yang harmonis diantara

⁷ Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar sosiografi, (Cet. II; Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1989), h. 173.

ketiganya.

Dalam rangka menjaga keseimbangan dan kerjasama yang harmonis antara ketiga lembaga pendidikan tersebut maka diperlukan suatu wadah yang disebut dengan BP3. Dengan kehadiran BP3 di tengah-tengah lingkungan pendidikan adalah merupakan wadah yang terbaik untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan ketiga lembaga pendidikan di atas.

Dengan adanya BP3 ini kita patut bersyukur, sebab selain dapat menjalin kerjasama yang erat antara keluarga, sekolah dan masyarakat, juga dapat membantu mengatasi masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa termasuk di dalamnya penyediaan fasilitas yang cukup. Hubungan antara ketiganya, adalah suatu rangkaian yang tak terpisahkan. Dimana sekolah lahir dan berkembang karena adanya masyarakat yang mendukung. Untuk itu sekolah diharapkan pula akan dapat menciptakan manusia-manusia yang bermutu dan berkualitas yang dapat membangun di dalam masyarakat kelak.

Adalah suatu langkah yang tepat jika seksi humas harus aktif mengadakan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat membantu kekurangan yang dibutuhkan dalam sekolah. Humas di lingkungan organisasi kerja termasuk dibidang pendidikan harus diartikan sebagai rangkaian kegiatan organisasi untuk menciptakan

hubungan yang harmonis dengan masyarakat, agar mendapat dukungan terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela. Kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi:

1. Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua murid.
2. Memelihara hubungan baik dengan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3).
3. Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta dan organisasi sosial.
4. Memberi pengertian kepada masyarakat tentang sangsi sekolah, melalui bermacam-macam tehnik komunikasi (majalah, surat kabar, mendatangkan manusia sumber) dan lain-lain.⁸

Memperhatikan kenyataan di atas, maka hendaknya ialah sekolah itu berada di tengah-tengah masyarakat, sebab mau tidak mau sekolah harus selalu berhubungan dengan masyarakat, yang dalam hal ini adalah BP3 sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

BP3 sebagai salah satu wadah organisasi atau organisasi yang efisien dalam menjalin hubungan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, kehadirannya pada setiap lembaga pendidikan formal telah membuktikan hubungan yang harmonis antara lembaga non formal maupun informal.

Kendatipun peranan masyarakat terhadap sekolah begitu besar, namun masih ada sebagian person yang mengartikan hubungan dan kerjasama itu dalam pengertian

⁸Drs. B. Suryo Subtoto, Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah, (Cet. I; Jakarta: Bina Akademi, 1984), h. 102.

yang sempit. Mereka beranggapan bahwa hubungan kerjasama itu hanyalah dalam hal mendidik anak saja. Oleh karena itu dengan kehadiran wadah BP3 ini diharapkan akan dapat mengantisifasi keadaan tersebut dengan memperhatikan realita kerja sesuai dengan tujuan daripada wadah ini yaitu memelihara dan mewujudkan hubungan yang erat antara keluarga, sekolah dan masyarakat, serta membantu sekolah dalam penyediaan sarana belajar, sehingga anak didik dapat menerima pelajaran dengan tenang dan tertib, yang pada akhirnya dengan melalui wadah BP3 ini akan terjalin hubungan yang erat antara sekolah keluarga dan masyarakat.

B. Usaha-Usaha BP3 Terhadap Pelaksanaan Pendidikan.

Sebenarnya pada pembahasan yang telah lalu sudah tergambar bagaimana usaha-usaha BP3 dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri Parepare. Hal itu telah tergambar pada uraian tentang fungsi dan tujuan BP3 seperti yang telah penulis uraikan pada bab terdahulu.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kehadiran BP3 di setiap lembaga pendidikan formal, adalah untuk membantu sekolah agar kegiatan proses belajar mengajar dapat terselenggara dan tercipta dengan baik. Oleh karena itu BP3 dalam hal ini sesuai dengan fungsinya, yaitu berusaha membina hubungan yang erat dan serasi antara kelu-

arga, sekolah dan masyarakat. Disamping itu wadah BP3 ini juga berusaha menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa baik berupa fasilitas gedung, masalah buku-buku pelajaran dan perlengkapan lainnya, yaitu yang meliputi alat-alat untuk suatu proses pendidikan.

Kiranya perlu kita pahami, bahwa kehadiran BP3 dalam setiap lembaga pendidikan hanyalah berusaha membantu sekolah dalam hal pengadaan fasilitas belajar dalam kaitannya dengan kerjasama terhadap masyarakat. BP3 tidak ikut campur masalah teknis pengajaran kepada siswa yang merupakan wewenang kepala sekolah dan tenaga pengajar dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu sewajarnya dan merupakan keharusan dalam masyarakat untuk memahami akan keberadaan BP3 dalam membantu pelaksanaan pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan tertib dan baik.

Kendatipun kehadiran BP3 pada setiap lembaga pendidikan formal yang dilihat secara sepintas hanya memberikan perhatian masalah fisik saja, namun hal itu bukanlah berarti tidak dapat menunjang keberhasilan siswa, khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya tersedianya fasilitas gedung, ruangan belajar yang nyaman disamping tersedianya tenaga pengajar yang cukup, semuanya itu bisa menunjang keber-

hasilan siswa dalam rangka menciptakan dan lebih meningkatkan mutu pendidikan.

Kita telah banyak menjumpai, baik di sekolah-sekolah tingkat dasar maupun sekolah lanjutan atas yang memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai adalah karena bantuan dari dana BP3. Dana yang terkumpul melalui wadah BP3 ini, baik dari orang tua siswa maupun dari masyarakat, banyak dimanfaatkan dalam hal pembangunan gedung, pengadaan bangku dan bahkan tenaga pengajarpun ada yang dibiayai dari dana BP3 tersebut. Semua ini diusahakan tidak lain adalah untuk membantu jalannya proses pendidikan dan pengajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga mutu pendidikan akan lebih baik dan selalu mengalami suatu peningkatan.

Khususnya di MAN I Parepare BP3 keberadaannya juga tidak kalah pentingnya dalam rangka membantu kesuksesan dari pada pelaksanaan pendidikan yang dijalankan. Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana usaha-usaha BP3 dalam membantu pelaksanaan pendidikan di MAN I Parepare, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Mengusahakan pengadaan sarana belajar.

Disetiap lembaga pendidikan formal sudah jelas masalah sarana belajar sangatlah dibutuhkan, sebab hal itu akan sangat membantu terhadap terselenggaranya pendidikan. Tersedianya sarana belajar yang baik, sudah ba-

rang tentu akan menjadikan siswa/peserta didik akan lebih aktif belajar.

Tentang usaha BP3 terhadap pelaksanaan pendidikan khususnya yang menyangkut tentang pengadaan sarana belajar dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara penulis kepada salah seorang pengurus BP3 MAN I Parepare, yakni Drs. Syahrir Baco selaku ketua BP3 MAN I Parepare sebagaimana ungapannya sebagai berikut:

Usaha-usaha BP3 dalam membantu pelaksanaan pendidikan pada MAN I Parepare, khususnya yang menyangkut pengadaan sarana belajar, dapat dilihat pada tiga bentuk, yakni pembangunan gedung, pengadaan mesin ketik, mesin stensil dan juga buku-buku pelajaran serta perlengkapan lainnya.⁹

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, tentang pengadaan sarana belajar yang merupakan usaha BP3 diper-tegas pula oleh Drs. Abd. Majid, sebagaimana ungkapan nya:

Adapun usaha BP3 yang telah terbukti dan nampak se-karang ini adalah telah dibangun dua lokal gedung, yang diambil dari dana BP3. Selain itu BP3 juga telah mengusahakan mesin ketik satu buah, mesin sten-sil satu buah, serta yang lain-lainnya. Walaupun masih dirasakan kekurangan-kekurangan dari faktor sarana belajar, namun kami dari pihak sekolah sudah merasa bersyukur dengan adanya wadah BP3 ini, sebab nampaknya usaha BP3 dalam membantu mengadakan sarana belajar sudah mulai nampak.¹⁰

Dari kedua ungkapan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa keberadaan BP3 pada MAN I Parepare nampak-

⁹ Drs. Syahrir Baco, Ketua BP3 MAN I Parepare, wawancara, Pada tanggal 16 Mei 1993.

¹⁰ Drs. Abd. Majid, Ka. Tata Usaha MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 17 Mei 1993.

aya ikut mengambil andil dalam mempersiapkan sarana belajar yang dibutuhkan pada MAN I Parepare. Hal itu terbukti melalui wadah BP3 inilah telah mengusahakan pembangunan gedung, serta pengadaan sarana belajar lainnya. Sehingga kendatipun MAN I Parepare masih mengalami berbagai macam kekurangan, khususnya tentang sarana belajar siswa, namun dari pihak sekolah sudah merasa bersyukur atas kehadiran BP3 tersebut.

2. Pengadaan guru/tenaga pendidik.

Guru yang biasa juga disebut dengan pendidik adalah orang yang mengajar, membimbing, melatih serta memelihara anak didik dan berusaha untuk mengembangkan sikap mental dan rohaninya sehingga menjadi manusia dewasa dan berkeperibadian luhur.

Pendidik ialah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹ Sedangkan menurut Drs.H. Abdurrahman: "Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar/transfer nilai kepada murid,¹²

Jadi dengan memperhatikan dua kutipan tersebut guru disekolah berarti mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam mengembangkan seluruh aspek keperibadian anak,

¹¹ Drs. A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cet.II; Jakarta: Ghalia: Indonesia, 1986), h. 53-54.

¹² Drs.H.Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (IAIN Ujung Pandang, 1991), h. 51

kesudian guru harus mampu mendidik dan menilai anak didik dalam mempersiapkan untuk memelihara nilai-nilai sosio-kultural dan pembentukan anak didik dalam mentransfer nilai. Oleh karena itu tenaga pengajar/guru sangat menentukan terhadap pelaksanaan pendidikan. Tanpa guru, mustahil apa yang diharapkan, khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan akan tercapai.

Melihat begitu besarnya peranan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan anak didik, maka kehadiran guru mutlak dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu khususnya pada MAN I Parepare, karena masih dirasakan kurangnya tenaga-tenaga pendidik, maka BP3 berusaha menghadirkan guru-guru memberikan pelajaran yang dirasakan kurang. Untuk lebih jelasnya tentang usaha BP3 ini dalam pengadaan tenaga pendidik/guru, dapat dibuktikan melalui wawancara penulis pada salah seorang pengurus BP3 MAN I Parepare, sebagaimana ungkapannya bahwa:

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada MAN I Parepare salah satu usaha BP3 adalah menghadirkan tenaga pendidik yang memang dibutuhkan pada lembaga pendidikan tersebut, dengan catatan dana dari BP3 dipakai untuk membayar Honorarium para tenaga pendidik yang didatangkan tersebut.¹³

Sejalan dengan hal tersebut di atas Kepala Sekolah MAN I Parepare juga mengemukakan:

¹³M. Jufri, Bendahara BP3 MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 15 Mei 1993.

Di MAN I Parepare memang masih sangat dirasakan sekali kekurangan guru, sebab guru-guru tetap di -
sini belumlah mencukupi bila disesuaikan dengan ma -
ta pelajaran yang ada, oleh karena itu dengan me -
lalui dana dari BP3 kami menghadirkan tenaga pen -
didik dari luar untuk memberikan pelajaran yang
dibutuhkan sesuai dengan jurusannya.¹⁴

Dengan memperhatikan dari kedua hasil wawancara
tersebut maka dapatlah disimpulkan, bahwa pada dasarnya
di MAN I Parepare masih membutuhkan tenaga-tenaga pen -
didik yang sesuai dengan jurusannya, namun kekurangan
itu nampaknya dapat juga tertanggulangi dengan jalan
mendatangkan tenaga-tenaga peadidik dari luar, kemudian
dengan melalui dana yang dipungut dari BP3 mereka dibe -
rikan imbalan/honorarium.

C. Peranan BP3 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MAN I Parepare.

Sudah menjadi sasaran utama dalam dunia pendid -
dikan baik di masa yang lampau, masa kini maupun di masa
yang akan datang, masalah mutu pendidikan selalu men -
jadi bahan pemikiran bagi fakar-fakar pendidik. Setiap
sekolah atau lembaga pendidikan formal sudah barang
tentu mengharapkan produk dari pada luaran sekolah
itu dapat diandalkan kualitasnya atau mutu pendidikan -
nya. Mutu pendidikan dari setiap sekolah, tentunya akan
6

¹⁴ Drs. Muh. Suadi, Kepala MAN I Parepare, wawan -
cara, pada tanggal 10 Juni 1993.

menjamin kelangsungan hidup sekolah tersebut, sebab setiap peserta didik tentunya menginginkan sekolah yang baik mutunya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka faktor penunjang sangatlah dibutuhkan. Adapun faktor penunjang yang dimaksud adalah tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Sedangkan untuk pengadaan fasilitas belajar yang memadai diperlukan peran serta dan tanggungjawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Fasilitas itu dapat berupa buku-buku pelajaran, alat-alat, pendidikan serta pengajar itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri. No. 6 th. 1975 Tentang Meningkatkan Mutu Pendidikan pada madrasah pada bab III pasal 3 ayat I menegaskan bahwa:

- Peningkatan Mutu Pendidikan pada madrasah meliputi bidang-bidang:
- a. Kurikulum.
 - b. Buku-buku pelajaran, alat-alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya.
 - c. Pengajar.¹⁵

Sejalan dengan hak tersebut di atas, dalam rangka mewujudkan peran serta dan kerjasama antara ke tiga lembaga pendidikan itu khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka, BP3 adalah merupakan wadah yang sangat efektif sebagai wadah organisasi intra sekolah

¹⁵ Drs. H. Abd. Rachman Shaleh, Penyelenggaraan Madrasah, (Peraturan Perundangan), (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 117.

yang harus dibina dan dikembangkan.

Peranan EP3 dalam membantu penyediaan sarana belajar adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di MAN I Parepare sehingga tujuan Pendidikan yang telah dicanangkan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Peranan EP3 sebagai wadah organisasi kerjasama antara keluarga sekolah dan masyarakat dalam membantu penyediaan sarana belajar bagi siswa merupakan bukti nyata tentang kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan. Kita perlu maklumi bahwa masalah penyediaan dan pengadaan fasilitas belajar bukanlah semuanya diserahkan kepada pemerintah dalam rangka menanggulangnya, namun perlu adanya dukungan dan bantuan dari masyarakat dan keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Undang-Undang RI No.2 tahun 1989 bab VIII pasal 37 berbunyi: "Pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan/atau keluarga peserta didik."¹⁶

Pengadaan sumber daya pendidikan dari masyarakat tersebut adalah tergantung dari bagaimana cara memanfaatkannya, baik itu yang berupa bantuan dana/uang ataupun yang lainnya, hendaknya diwujudkan dalam bentuk fisik sarana belajar yang kesemuanya itu nantinya dapat diharapkan menunjang terhadap peningkatan mutu pen-

¹⁶ Undang-Undang RI. No. 2 tahun 1989, Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional, Dan Peraturan peraturannya, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 1989), h. 47

didikan. Dalam upaya pemecahan masalah mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan masalah pengadaan fasilitas belajar yang memadai, baik itu masalah gedung, ruangan kelas termasuk didalamnya bangku, meja belajar serta pengadaan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan. Salah satu permasalahan yang berkenaan dengan masalah pengadaan fasilitas belajar siswa adalah perlunya usaha mendayagunakan potensi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu wadah untuk mendayagunakan potensi tersebut di atas bila dilihat fungsi dan tujuannya adalah RP3. Dengan wadah inilah nantinya diharapkan akan mampu berbuat banyak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Parepare.

Untuk mengukur mutu pendidikan dari suatu lembaga pendidikan formal adalah dengan melihat perestasi belajar (hasil EBTANAS serta kelulusan) dari sekolah itu kemudian dibandingkan dengan sekolah lain. Masalah perestasi belajar sangat erat hubungannya dengan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, maka terlebih dahulu harus diperhatikan masalah perestasi belajarnya atau hal-hal yang dapat mendukung perestasinya. Perestasi belajar yang dicapai oleh siswa, sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap hasil EBTANAS, dalam artian, apabila perestasi belajar siswa baik, maka tentunya hasil EBTANAS yang akan diperoleh siswa nantinya akan baik pula.

Masalah prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai anak didik setelah berlangsungnya proses belajar mengajar yang meliputi: Ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diketahui berdasarkan hasil evaluasi, yang berupa ujian. Apabila siswa telah memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat bermanfaat bagi diri dan masyarakat umum, maka dengan demikian hal itu adalah merupakan indikator meningkatnya mutu pendidikan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sebelum diungkapkan tentang prestasi belajar yang dicapai siswa, ada baiknya jika terlebih dahulu dikemukakan faktor-faktor yang dapat menunjang dari pada prestasi belajar tersebut. Sebagaimana dikatakan Drs, Mgh. Suadi: Bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang terhadap prestasi belajar siswa meliputi, guru/pengajar, sarana dan prasarana, keluarga.¹⁷

Dari ungkapan tersebut dapat dijelaskan satu persatu, sehingga nantinya menjadi jelas ke tiga faktor yang telah disebutkan tersebut.

1. G u r u/pengajar.

Telah dijelaskan pada pembahasan yang terlebih dahulu bahwa guru adalah warga masyarakat yang telah diserahi tugas oleh pemerintah dan keluarga untuk membi-

¹⁷ Drs. Muh. Suadi, Kepala Sekolah MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 10 Juni 1993.

kan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peserta didik. Dengan demikian berarti guru adalah merupakan pendidik formal bagi anak didik. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua dirumah yang telah melahirkannya. Guru di sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam mengembangkan seluruh aspek keperibadian anak. Oleh karena itu seharusnya guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagai pendidik guru dituntut untuk mengajar, membimbing, melatih serta memelihara anak didik dan berusaha untuk mengembangkan sikap mental dan rohanannya sehingga menjadi manusia yang dewasa dan berkeperibadian yang luhur.

2. Sarana dan prasarana.

Semua peralatan belajar atau yang disebut dengan sarana belajar adalah sangat erat hubungannya dengan aktifitas belajar siswa di sekolah, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan pelajaran yang akan diajarkan itu. Alat belajar yang lengkap dan selektif akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, dan jika siswa mudah menerima bahan pelajaran yang diberikan dan menguasainya maka siswa akan belajar lebih giat untuk meningkatkan perestasi belajarnya.

Adapun yang termasuk sarana dan prasarana yang

yang dimaksudkan dalam hal ini adalah : gedung, apakah itu berupa ruangan belajar, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain sebagainya. Kemudian buku-buku, bangku dan lain-lain. Yang kesemuanya itu dapat memperlancar terhadap proses pendidikan, sehingga dapat pula, meningkatkan mutu pendidikan.

3. Keluarga

Kita maklumi bersama bahwa keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya di dalam kegiatan belajar anaknya. Oleh karena itu keluarga ini sering dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik.

Relasi yang baik dalam keluarga dan sekolah sangat penting menentukan kelancaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Relasi yang baik adalah relasi yang penuh pengertian dan penuh kasih sayang dari keluarga, yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu diberikan hukuman yang bersifat edikatif dan bersifat motivasi demi kesuksesan anak atau siswa.

Dengan demikian jelaslah bahwa melalui pembinaan dari orang tua secara berantai akan memudahkan bagi perkembangan anak selanjutnya, dan begitupula sebaliknya, sehingga dalam membina peserta didik di sekolah perlu relasi kerjasama antara sekolah yang dalam hal ini adalah guru dan keluarga (orang tua).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada tiga fak-

tor yang dapat menunjang terhadap perestasi belajar siswa: yakni faktor guru/pengajar, sarana dan prasarana serta faktor orang tua/keluarga. Oleh karena itu khususnya di MAN I Parepare dalam rangka meningkatkan perestasi belajar dan mutu pendidikan, ketiga faktor tersebut sangatlah menunjang. Dalam rangka pengadaan sarana dan prasaran pendidikan yang dibutuhkan serta tenaga pendidik/guru salah satu wadah yang membantu adalah BP3. Hal ini sesuai dengan penjelasan Drs.Muh. Suadi bahwa:

Untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan, maka faktor penunjang sangatlah di - butuhkan yakni tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Oleh karena itu diperlukan adanya peran serta dan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk penyediaan fasilitas tersebut, melalui suatu wadah yakni BP3. Dan BP3 ini nampaknya di MAN I Parepare peranannya tidaklah kecil dalam rangka ikut berupaya meningkatkan mutu pendidikan, yakni dengan jalan dana yang didapatkan dari sumbangan BP3, digunakan untuk membangun gedung, untuk honorarium para tenaga pendidik serta untuk mengadakan/penyediaan fasilitas belajar lainnya.¹⁸

Dari uraian tersebut di atas telah nyata bagi-kita bahwa peranan BP3 sebagai salah satu wadah yang dapat menghubungkan ketiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu keberadaan BP 3 ini merupakan wadah yang cocok dan tepat di tarapkan dalam rangka menjalin hubungan yang serasi dan kerjasama antara ke tiga lembaga pendidikan

¹⁸ Drs. Muh, Suadi, Kepala Sekolah MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 10 Juni 1993.

tersebut di atas. Sebazai upaya untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan, berkaitan dengan hal tersebut di atas, keberadaan HP3 khususnya di MAN I Parepare adalah upaya untuk mencapai peroduk luaran sekolah tersebut berkualitas segala bidang Ilmu pengetahuan. Sehingga mutu pendidikannyapun dapat diandalkan.

Kendatipun peranan HP3 pada MAN I Parepare tersebut, hanya tampak pada pembangunan secara fisik saja, namun sangat besar artinya dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat pada prestasi belajar siswa serta hasil EBTANAS yang dicapai siswa dari sekolah tersebut. Sebab untuk mengukur bermutu dan tidaknya luaran suatu lembaga pendidikan, maka secara nasional diukur berdasarkan hasil EBTANAS yang telah dicapai oleh siswa. Kendatipun diakui bahwa jumlah siswa pada tahun-tahun terakhir ini pada MAN I Parepare mengalami penurunan dari segi kuantitasnya, namun secara kualitas nampaknya siswa masih memperlihatkan adanya peningkatan.

Untuk mengetahui mutu pendidikan pada MAN I Parepare berikut ini penulis akan menyajikan secara terperinci hasil/nilai DANEM penulis sempat catat sewaktu penelitian, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
HASIL EBTANAS (DANEM) MAN I PAREPARE

No. !	Tahun ajaran !	Peserta !	DANEM ter- !	Prosentase !
!	!	! ujian !	tinggi !	kelulusan
1	1987 / 1988	84	46, 25	98 %
2	1988 / 1989	80	49	100 %
3	1989 / 1990	97	47, 55	100 %
4	1990 / 1991	82	47, 89	100 %
5	1991 / 1992	63	48	100 %
6	1992 / 1993	54	49, 97	99 %

Suber data : Kantor MAN I Parepare, th. 1992

Jika kita perhatikan tabel di atas tentang prosentase kelulusan dan nilai DANEM yang di peroleh atau hasil yang di capai oleh siswa setiap tahunnya nampaknya selalu mengalami peningkatan. Apalagi bila di bandingkan dengan MAN yang lain terutama MAN pillial/cabang Parepare, MAN I pareparelah yang dapat dikategorikan yang terbaik mutunya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Drs. Muhammad Suadi bahwa:

Jika kita mau bandingkan antara MAN I Parepare, khususnya dengan MAN fillial/cabang Parepare maka prestasi belajar yang dicapai siswanya, maka MAN I Pareparelah yang dianggap terbaik. Dan hal ini tentunya merupakan indikasi bahwa mutu pendidikan pada MAN I Parepare cukup baik dan selalu mengalami peningkatan.¹⁹

Keberhasilan tersebut berarti tidak terlepas dari para guru/tenaga pengajar dalam melaksanakan tugasnya, mendidik peserta didik. Keberhasilan itu pula juga tidak

¹⁹Drs. Muhammad Suadi, Kepala Sekolah MAN I Parepare, wawancara, pada tanggal 10 Juni 1993.

terlepas peran serta EP3 di dalamnya.

Kendatipun dilihat dari segi kuantitas, berdasarkan data tabel tersebut, nampaknya dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Namun perlu di ketehui bahwa menu runnya siswa jika dilihat dari segi kuantitas, bukan berarti menurun pula mutu pendidikannya. Akan tetapi menu runya jumlah siswa pada tahun-tahun terakhir ini, disebabkan jumlah siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya ditingkat SMTP lebih banyak yang memilih sekolah sekolah lain/usum. Disamping itu kalau kita perhatikan pada tahun-tahun terakhir ini lulusan SMTP juga sudah mulai berkurang.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Berdasar dari uraian-uraian bab terdahulu, maka berikut ini penulis merumuskan beberapa kesimpulan - kesimpulan dan saran-saran. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) sebagai organisasi intra sekolah adalah merupakan wadah penghubung dan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. BP3 sebagai realisasi peran serta dan tanggungjawab masyarakat terhadap pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan maksud dan tujuan BP3 itu sendiri.
3. Kehadiran BP3 pada tiap lembaga pendidikan berusaha menyediakan dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah.
4. Keberadaan BP3 di MAN I Parepare adalah merupakan suatu wadah yang berupaya untuk menjalin hubungan yang erat antara keluarga sekolah dan masyarakat. Selain itu BP3 juga membantu mengadakan sarana pendidikan, sehingga mutu pendidikan diharapkan akan menjadi lebih baik

dari yang sebelumnya.

5. Secara kenyataan masyarakat dewasa ini sudah memahami fungsi dan tujuan kehadiran BP3 di setiap lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu keberadaannya ditengah-tengah masyarakat tampaknya kian hari semakin mendapat dukungan yang positif dari masyarakat. Karena memang secara kenyataan pula dana yang dipungut dari BP3 dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Baik dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan maupun yang lainnya.

6. BP3 sebagai salah satu wadah dan organisasi intra sekolah yang di dalamnya terdiri dari sekelompok orang untuk bekerjasama. Yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab dengan terjalinnya hubungan ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai kedewasaannya akan lebih mudah. Usaha-usaha BP3 di MAN I Parepare dalam rangka memperlancar pelaksanaan pendidikan di dalamnya, adalah berupaya melalui dana yang dipungut dari BP3 digunakan untuk membangun gedung, memberikan honorarium kepada tenaga edukatif serta mengadakan sarana yang di butuhkan di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian maka BP3 tampaknya cukup berperanan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MAN I Parepare tersebut.

B. Saran-Saran.

Dengan selesainya skripsi ini dan sesuai dengan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka melalui tulisan ini penulis mengemukakan saran - saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya skripsi ini akan dapat di jadikan sebagai salah satu motivator dan mediator untuk lebih meningkatkan peranan HP3 di dalam lembaga pendidikan formal. Sehingga dengan melalui wadah HP3 inilah hubungan akan terjalin dengan baik, serasi dan harmonis. Antara keluarga sekolah dan masyarakat.
2. Juga di harapkan dengan melalui sarana HP3 tersebut kiranya dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antara keluarga sekolah dan masyarakat. Sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami dalam upaya membimbing dan mengarahkan peserta didik dapat terpecahkan bersama.
3. Disarankan pula kepada para pengelola HP3 agar kiranya tugas yang telah dibebankan kepadanya, dapat dilaksanakan dengan baik, karena itu adalah merupakan amanah yang diberikan kepadanya. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap HP3 semakin meningkat, dan semakin mendapat dukungan yang positif.

K E P U S T A K A A N

- Abd. Rahman Shaleh, Drs. H. Penyelenggaraan Madrasah, (Peraturan Perundangan), (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).
- A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cet. II; Jakarta: Ghalia- Indonesia, 1986).
- Abdurrahman, Drs. H. Pengelolaan Pengajaran, (IAIN Alaud - din Ujung Pandang, 1991).
- Bimo Walgito, Drs. Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah, E-disi, IV, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- B. Suryo Subroto, Drs. Dimensi-Dimensi Administarsi Pendidikan Di Sekolah, (Cet. I; Yogyakarta: Bina Aksara, 1987).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1985).
- Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahnya, Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, Pelita II/1978/1979).
- Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, Buku Panduan Ospek (Orientasi Pengenalan Kampus) Th. Akademi 1988/1989).
- Iskandar Wiryokusumo, Drs. M. Sc. dan Drs. Usman Mulyadi, Dasar-Dasar Pengelolaan Kurikulum, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1980).
- Instruksi Bersama Menteri P&K, Mendagri, Tentang Pedoman - Pembentukan BP3, (Jakarta: 20 Nopember 1974).
- M. Arifin, Drs. H. M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Madyo Ekosusilo, Drs. Dkk. Dasar-Dasar Pendidikan, (CET. I; Semarang: Eftan Publising, 1985).
- M. Ngalim Purwanto, Mp. Drs. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Cet. IV; Bandung: Remaja Karya, 1988).
- Nj. Roestiyah NK, Dra. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1989).

- Nj. Aisjah Dachlam, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Dan Peranan agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Djamunu, 1969).
- Sayyid Ahmad Hasyimy, Mukhtarul Al-Hadits An-Nabawyah, (Mesir Kairo: Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, 576 H).
- Sidi Gazalba, Drs. Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi, (Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989)
- Sutrisno Hadi, MA.Drs. Prof. Metodologi Reserch, (Jilid II; Jakarta: Yaysan Univesrsitas Gajah Mada, 1980)
- UU.RI. No. 2 th. 1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Gunung Jati, 1989).
- Undang-Undang RI. No. 2 th. 1984. Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Cet.II; Sinar Grafika, 1992).
- WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976).

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JLN. JENDERAL SUDIRMAN NO.78 TLP.21001 PAREPARE

Parepare, 8 Mei 1993.

K E P A D A

YTH. KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI I
KOTAMADYA PAREPARE

Nomor : 070/ 79 /KSP.93

Rifat : B i a s a

Lampiran : --

Perihal : Izin Penelitian.-

DI -

P A R E P A R E.-

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare Nomor : TH.II/FP.00.9/145/1993 tanggal 8 Mei 1993 dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : PATIMATI
Tempat/Tgl. Lahir : Sempang, 7 Maret 1969
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Parepare.
A l a m a t : Campoe Soroang Parepare.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul : " EKSTENSIFSI RP3 DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI I PAREPARE ".

S e l a m a : 1 (satu) Bulan Tgl. 8 Mei s/d 8 Juni 1993.

Fangikut/Anggota Team : Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Parepare.
2. Peneliti tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan-sesama-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menaatikan semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil "SKRIPSI" kepada Walikotaamadya KIH Tk.II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaatikan ketentuan ketentuan tersebut diatas.

Demikian di sampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan semoga perlunya.-



TEMBUSAN Kepada Yth :

1. Gubernur KIH Tk.I Sul
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotaamadya KIH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusotasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Dekan IAIN Alauddin Kotamadya Parepare di Parepare.
8. Dir. PATIMATI di tempat.
9. P o r t i n g a l .-